

**ANALISIS DAYA SAING DAN DAMPAK KEBIJAKAN PEMERINTAH  
TERHADAP USAHA TANI KAKAO DI KABUPATEN PESAWARAN**

(Skripsi)

Oleh

Nindi Galuh Puspitasari  
2014131038



**JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2024**

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF COMPETITIVENESS AND IMPACT OF GOVERNMENT POLICY ON COCOA FARMING IN PESAWARAN DISTRICT**

**By**

**Nindi Galuh Puspitasari**

This study aims to analyze competitive and comparative advantages, as well as the impact of fertilizer subsidy and export tax policy on cocoa farming in Pesawaran District. This study used a survey method conducted in Sungai Langka Village, Gedong Tataan Subdistrict, Pesawaran Regency. The location of the study was determined purposively by considering that the location has a large cocoa planting area and has several active farmer groups, which are nine farmer groups. The data collection period started from September to October 2023. The sample of farmers was obtained as many as 54 people determined using the simple random sampling method. Data were analyzed using the Policy Analysis Matrix (PAM) method. The results show that cocoa farming in Pesawaran Regency has a competitive advantage as indicated by a PCR value of 0.55 and a comparative advantage with a DRCR value of 0.44. The fertilizer subsidy policy provides benefits to cocoa farmers because it causes lower input prices by 45% (NPCI 0.55), while the export tax policy does not provide benefits to farmers because it causes farmers' private revenue to be lower than their social because the private price of cocoa is lower by 78% than the social price (NPCO 0.78).

**Keywords:** cocoa, competitiveness, policy impact

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS DAYA SAING DAN DAMPAK KEBIJAKAN PEMERINTAH TERHADAP USAHA TANI KAKAO DI KABUPATEN PESAWARAN**

Oleh

**Nindi Galuh Puspitasari**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keunggulan kompetitif dan komparatif, serta dampak kebijakan subsidi pupuk dan pajak ekspor terhadap usaha tani kakao di Kabupaten Pesawaran. Penelitian ini menggunakan metode survei yang dilakukan di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut memiliki areal tanam kakao yang luas dan memiliki beberapa kelompok tani yang aktif yaitu sembilan kelompok tani. Periode pengumpulan data dimulai sejak bulan September – Oktober 2023. Sampel petani diperoleh sebanyak 54 orang yang ditentukan menggunakan metode *simple random sampling*. Data dianalisis menggunakan metode *Policy Analysis Matrix* (PAM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha tani kakao di Kabupaten Pesawaran memiliki keunggulan kompetitif yang ditunjukkan dengan nilai PCR 0,55 dan keunggulan komparatif dengan nilai DRRCR 0,44. Kebijakan subsidi pupuk memberikan keuntungan bagi petani kakao karena menyebabkan harga input lebih rendah 45% (NPCI 0,55), sedangkan kebijakan pajak ekspor tidak memberikan keuntungan bagi petani karena menyebabkan penerimaan privat petani lebih rendah dari sosialnya karena harga privat kakao yang lebih rendah sebesar 78% dari harga sosialnya (NPCO 0,78).

Kata kunci: kakao, daya saing, dampak kebijakan

**ANALISIS DAYA SAING DAN DAMPAK KEBIJAKAN PEMERINTAH  
TERHADAP USAHA TANI KAKAO DI KABUPATEN PESAWARAN**

**Oleh**

**NINDI GALUH PUSPITASARI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PERTANIAN**

**Pada**

**Jurusan Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2024**

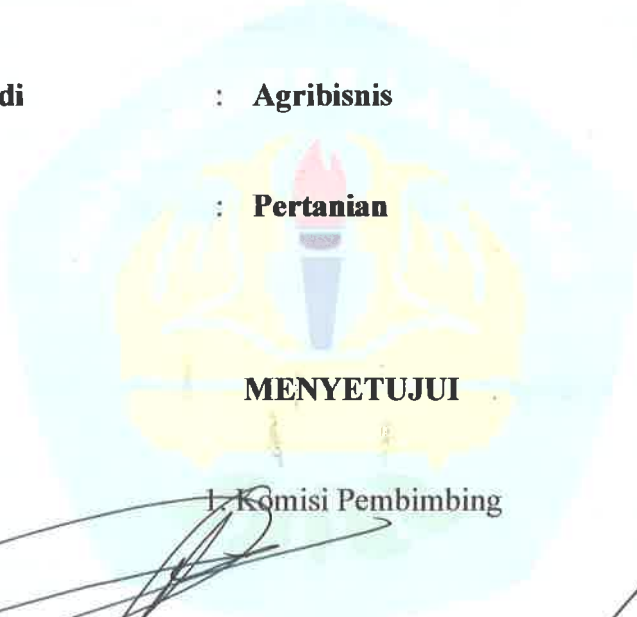
**Judul Skripsi** : **ANALISIS DAYA SAING DAN DAMPAK  
KEBIJAKAN PEMERINTAH TERHADAP  
USAHA TANI KAKAO DI KABUPATEN  
PESAWARAN**

**Nama Mahasiswa** : **Nindi Galuh Puspitasari**

**Nomor Pokok Mahasiswa** : **2014131038**

**Program Studi** : **Agribisnis**

**Fakultas** : **Pertanian**



**MENYETUJUI**

1. **Komisi Pembimbing**

**Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.**  
NIP. 196109211987031003

**Ir. Eka Kasymir, M.S.**  
NIP. 196306181988031003

2. **Ketua Jurusan**

**Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.**  
NIP. 196910031994031004

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.**



**Sekretaris : Ir. Eka Kasymir, M.S.**



**Anggota : Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.**



**2. Dekan Fakultas Pertanian**



**Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.**

**NIP. 196411181989021002**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 02 April 2024**

## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi dengan judul “Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Usaha Tani Kakao Di Kabupaten Pesawaran” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atas karya penulisan lain dengan cara tidak sesuai dengan norma etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Pembimbing penulisan skripsi ini berhak mempublikasikan sebagian atau seluruh skripsi ini pada jurnal ilmiah dengan mencantumkan nama saya sebagai salah satu penulisnya.
3. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, dan saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 02 April 2024

Pembuat Pernyataan



Nindi Galuh Puspitasari  
NPM 2014131038

## RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Pringsewu pada tanggal 16 Desember 2001, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, dari Bapak Ahmad Surono dan Ibu Sri Wahyuni. Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) diselesaikan di TK RA Baitul Umi pada tahun 2008, Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SDN 1 Pajaresuk pada tahun 2014, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 3 Pringsewu pada tahun 2017, dan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Pagelaran pada tahun 2020. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung 2020 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*Homestay*) di Pajaresuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu pada tahun 2021. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kampung Negeri Jaya, Kecamatan Negeri Besar, Kabupaten Way Kanan selama 40 hari pada bulan Januari hingga Februari 2023. Pada bulan September sampai November 2022, penulis melakukan Praktik Umum (PU) di Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PSEKP), Bogor. Penulis pernah menjadi Asisten Dosen mata kuliah Usahatani pada semester genap 2022/203 dan Asisten Dosen mata kuliah Dasar-Dasar Akuntansi pada semester ganjil 2023/2024. Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, penulis juga aktif dalam organisasi kemahasiswaan internal kampus, yaitu menjadi anggota Bidang Minat dan Bakat di Himpunan Mahasiswa Jurusan Agribisnis (Himaseperta) Universitas Lampung pada tahun 2022-2023. Penulis juga aktif mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) English Society sebagai anggota Divisi Creatif and Finance (CnF) pada tahun 2022.



## SANWACANA

*Bismillahirrahmanirrahim,*

*Alhamdulillah Rabbil 'Alamin*, puji syukur kepada Allah SWT atas segala berkah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Usaha Tani Kakao Di Kabupaten Pesawaran” ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasihat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya dengan segala ketulusan hati yang disampaikan kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., sebagai Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.T.A., sebagai Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Ibu Lidya Sari Mas Indah, S.P., M.Si selaku dosen Pembimbing Akademik memberikan bimbingan dan arahan selama menjalani masa perkuliahan.
5. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S., sebagai Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, saran, arahan, motivasi, dan meluangkan waktu, tenaga, serta pikirannya sepenuh hati untuk memberikan bimbingan kepada penulis dari awal sampai akhir proses penyelesaian skripsi ini.
6. Ir. Eka Kasymir, M.S., sebagai Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan ilmu, saran, arahan, motivasi, dan meluangkan waktu, tenaga

serta pikirannya untuk memberikan bimbingan kepada penulis dari awal sampai akhir proses penyelesaian skripsi ini.

7. Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S., selaku Dosen Pembahas atau Penguji atas ketulusannya dalam memberikan masukan, arahan, motivasi, saran dan ilmu yang bermanfaat dalam penyempurnaan skripsi ini.
8. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
9. Seluruh staff di Jurusan Agribisnis, Mba Iin, Mba Lucky, Mas Boim, dan Pak Bukhari untuk semua bantuan yang telah diberikan.
10. Teristimewa kedua orangtuaku, Bapak Ahmad Surono dan Ibu Sri Wahyuni yang selalu memberikan semangat, doa, nasihat, dan kasih sayang yang tidak pernah terputus kepada penulis. Terima kasih atas dukungan dan doa yang selalu tcurahkan untuk kelancaran dan kesuksesan penulis.
11. Kedua adikku tersayang, Cindy Puspita Sari dan Rindi Pradita Putri yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
12. Sahabat-sahabatku, Ucik, Riskak, Dipo, Teteh, Apip, dan Ale atas bantuan, doa, saran, dukungan, perhatian, dan kebersamaan yang telah diberikan selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi.
13. Sahabat “Cagor”, Cicing, Ulfa, Ajeng, Bagus, dan Fadel atas bantuan, motivasi, keceriaan, dan semangat yang telah diberikan kepada penulis.
14. Sahabat seperbimbingan dan seperjuangan, Refi, Rafiq dan Lulu atas saran, bantuan, dan dukungan yang diberikan kepada penulis selama penyelesaian skripsi ini.
15. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2020, yang tidak bisa disebutkan satu per satu atas bantuan, kebersamaan, keceriaan, keseruan, canda tawa, dan waktu yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
16. Keluarga Himaseperta yang telah memberikan pengalaman organisasi, suka duka, kebersamaan, kebahagiaan, dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
17. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini.

Bandar Lampung, 02 April 2024

Penulis,

**Nindi Galuh Puspitasari**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....</b>	<b>8</b>
A. Tinjauan Pustaka .....	8
1. Kakao.....	8
2. Konsep Daya Saing .....	11
3. Keunggulan Komparatif .....	15
4. Keunggulan Kompetitif .....	18
5. Kebijakan Pemerintah.....	19
6. <i>Policy Analysis Matrix</i> (PAM) .....	27
B. Kajian Penelitian Terdahulu .....	28
C. Kerangka Pemikiran.....	33
<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>36</b>
A. Metode Penelitian.....	36
B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional.....	36
C. Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian.....	40
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data.....	41
E. Metode Analisis Data .....	42
<b>IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>51</b>
A. Gambaran Umum Kabupaten Pesawaran.....	51
1. Keadaan Geografi .....	51
2. Keadaan Demografi .....	53
3. Keadaan Pertanian .....	54
B. Gambaran Umum Kecamatan Gedong Tataan.....	54
1. Keadaan Geografi .....	54

2. Keadaan Demografi .....	56
3. Keadaan Pertanian .....	57
C. Gambaran Umum Desa Sungai Langka .....	58
1. Keadaan Geografi .....	58
2. Keadaan Demografi .....	58
3. Keadaan Pertanian .....	58
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>60</b>
A. Karakteristik Responden Petani .....	60
1. Umur .....	60
2. Tingkat Pendidikan .....	61
3. Jumlah Tanggungan Keluarga .....	62
4. Pengalaman Usaha Tani .....	63
5. Luas Lahan .....	64
6. Umur Tanaman .....	65
B. Budidaya Kakao di Daerah Penelitian .....	66
1. Bibit .....	66
2. Persiapan Lahan dan Penanaman .....	66
3. Pemeliharaan .....	66
4. Panen dan Pasca Panen .....	68
C. Analisis Usaha Tani Kakao .....	68
1. Biaya-biaya .....	68
2. Penerimaan .....	72
D. Analisis Daya Saing Usaha Tani Kakao di Kabupaten Pesawaran .....	78
1. Identifikasi <i>Input</i> , <i>Output</i> , dan Alokasi Biaya Usaha Tani Kakao .....	78
2. Harga Privat <i>Input</i> dan <i>Output</i> Kakao .....	79
3. Harga Sosial <i>Input</i> dan <i>Output</i> Kakao .....	80
4. Perhitungan Daya Saing Usaha Tani Kakao .....	84
5. Analisis Keunggulan Kompetitif dan Keunggulan Komparatif Usaha Tani Kakao .....	87
E. Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap <i>Input</i> dan <i>Output</i> Usaha Tani Kakao di Kabupaten Pesawaran .....	88
1. Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap <i>Input</i> Kakao .....	89
2. Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap <i>Output</i> Kakao .....	90
3. Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap <i>Input</i> dan <i>Output</i> Kakao ....	91
F. Analisis Dampak Penghapusan Kebijakan Subsidi dan Pajak Terhadap Daya Saing Usaha Tani Kakao di Kabupaten Pesawaran .....	93
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>96</b>
A. Kesimpulan .....	96
B. Saran .....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>98</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>104</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Klasifikasi kebijakan harga komoditas .....	21
2. Batasan variabel dan definisi operasional .....	36
3. Penentuan harga sosial pestisida .....	44
4. Perhitungan harga sosial pupuk kimia .....	44
5. Penentuan harga sosial kakao.....	45
6. Policy Analysis Matrix (PAM) .....	47
7. Pembagian wilayah administrasi Kabupaten Pesawaran .....	53
8. Jumlah penduduk Kabupaten Pesawaran menurut kecamatan, 2021.....	54
9. Luas wilayah dan jumlah penduduk menurut desa di Kecamatan Gedong Tataan 2021 .....	57
10. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan .....	61
11. Biaya investasi per ha usaha tani kakao di Kabupaten Pesawaran .....	68
12. Perincian tenaga kerja dan biaya tenaga kerja per ha usaha tani kakao di Kabupaten Pesawaran .....	69
13. Perhitungan biaya peralatan per ha pada usaha tani kakao di Kabupaten Pesawaran .....	70
14. Perhitungan jumlah dan biaya pupuk per ha pada usaha tani kakao di Kabupaten Pesawaran .....	71
15. Perhitungan jumlah dan biaya pestisida per ha pada usaha tani kakao di Kabupaten Pesawaran .....	72

16. Jumlah rata-rata produksi kakao per ha per tahun di Kabupaten Pesawaran .	74
17. Total penerimaan per ha biji kakao dan tanaman sela (durian dan petai) di Kabupaten Pesawaran .....	76
18. Nilai net present value (NPV) usaha tani kakao per ha di Kabupaten Pesawaran .....	77
19. Harga privat input dan output kakao di Kabupaten Pesawaran .....	79
20. Perhitungan harga sosial pupuk kimia di Kabupaten Pesawaran.....	81
21. Perhitungan harga sosial pestisida di Kabupaten Pesawaran .....	82
22. Perhitungan harga sosial kakao di Kabupaten Pesawaran .....	83
23. Asumsi makro .....	84
24. Perhitungan daya saing usaha tani kakao di Kabupaten Pesawaran .....	85
25. Nilai PCR dan DRCR usaha tani kakao di Kabupaten Pesawaran .....	87
26. Perhitungan dampak kebijakan pemerintah terhadap input dan output usaha tani kakao di Kabupaten Pesawaran.....	89
27. Perhitungan daya saing usaha tani kakao bila tidak ada subsidi pupuk.....	93
28. Nilai PCR dan DRCR usaha tani kakao bila tidak ada subsidi pupuk .....	94
29. Perhitungan daya saing usaha tani kakao bila tidak ada pajak ekspor .....	94
30. Nilai PCR dan DRCR usaha tani kakao bila tidak ada pajak ekspor .....	95
31. Luas Areal Tanaman Perkebunan menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Pesawaran (Hektar).....	105
32. Identitas petani kakao di Kabupaten Pesawaran .....	106
33. Kepemilikan lahan petani kakao di Kabupaten Pesawaran.....	108
34. Penyusutan peralatan petani kakao di Kabupaten Pesawaran.....	109
35. Penggunaan bibit, pupuk, dan pestisida usaha tani kakao di Kabupaten Pesawaran .....	115
36. Penggunaan tenaga kerja usaha tani kakao di Kabupaten Pesawaran.....	124
37. Penerimaan kakao dan tanaman sela.....	156

38. Identitas pedagang pengumpul kakao .....	158
39. Biaya pemasaran dan harga jual kakao pedagang pengumpul .....	158
40. Persentase penyusutan biji kakao pedagang pengumpul .....	158
41. Trend analisis produksi dengan model trend quadratic.....	159
42. Tabel asumsi.....	161
43. Penentuan harga sosial kakao.....	161
44. Perhitungan harga paritas pupuk urea .....	161
45. Perhitungan harga paritas pupuk NPK phonska.....	161
46. Input-output usaha tani kakao di Kabupaten Pesawaran.....	162
47. Harga privat input dan output per ha pada usaha tani kakao .....	166
48. Cash flow dengan menggunakan harga privat usaha tani kakao.....	167
49. Harga sosial input dan output per ha pada usaha tani kakao.....	171
50. Cash flow dengan menggunakan harga sosial usaha tani kakao.....	172
51. Tabel PAM usaha tani kakao di Kabupaten Pesawaran.....	176
52. Ratio .....	176
53. Cashflow dengan menggunakan harga privat usaha tani kakao di Kabupaten Pesawaran .....	177
54. Analisis kelayakan finansial usaha tani kakao di Kabupaten Pesawaran ....	183



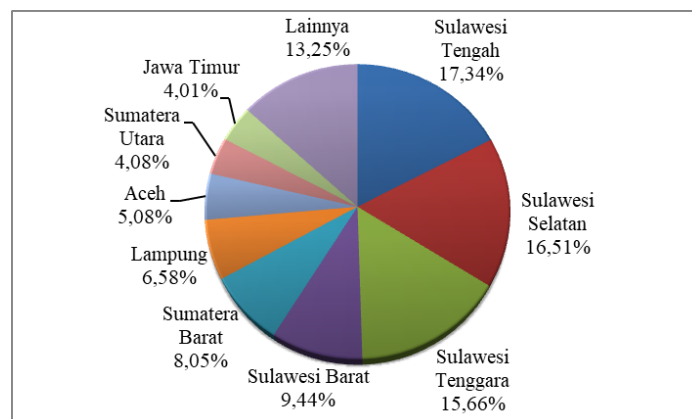
## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Provinsi sentra produksi kakao Indonesia, rata-rata 2016-2020 .....	1
2. Volume produksi kakao di Provinsi Lampung .....	2
3. Subsidi positif bagi produsen barang impor .....	24
4. Pengaruh kebijakan <i>input tradable</i> .....	25
5. Dampak subsidi pada <i>input non tradable</i> .....	26
6. Kerangka pemikiran.....	35
7. Peta Kabupaten Pesawaran .....	52
8. Peta Kecamatan Gedong Tataan .....	55
9. Boksplot responden berdasarkan umur .....	61
10. Boksplot responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga .....	62
11. Boksplot responden berdasarkan pengalaman usaha tani .....	63
12. Boksplot responden berdasarkan luas lahan .....	64
13. Boksplot responden berdasarkan umur tanaman.....	65
14. Hasil estimasi model trend quadratic .....	159
15. Hasil estimasi model trend quadratic .....	160
16. Plot dari hasil trend quadratic .....	160

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan strategis di Indonesia. Kakao berperan sebagai sumber pendapatan masyarakat, penyedia lapangan kerja dan penyumbang devisa negara. Kakao menjadi salah satu komoditas potensial dan unggulan ekspor Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan posisi Indonesia sebagai lima besar eksportir kakao di dunia dengan kontribusi sebesar 4,93%. Negara yang menjadi tujuan utama ekspor kakao Indonesia adalah Malaysia, Amerika Serikat, India, Republik Rakyat Tiongkok dan Belanda (Badan Pusat Statistik, 2021).

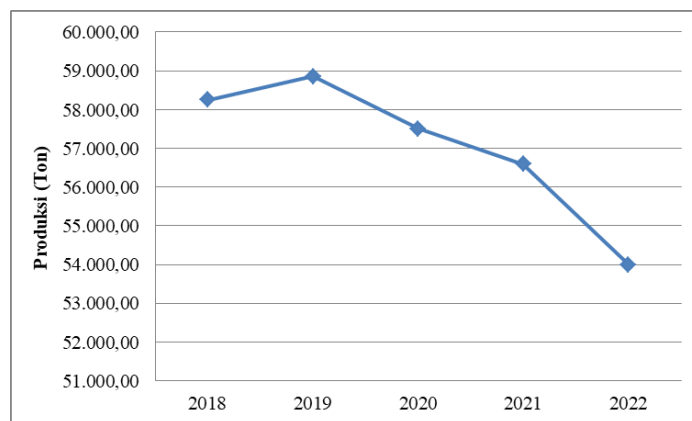


Gambar 1. Provinsi sentra produksi kakao Indonesia, rata-rata 2016-2020

Sumber: Kementerian Pertanian, 2022

Kemampuan Indonesia menjadi eksportir kakao didukung oleh areal tanam dan produksi yang memadai. Luas areal tanam dan produksi kakao Indonesia berada pada urutan ketiga terbesar di dunia setelah Ghana dan Pantai Gading. Total luas areal kakao perkebunan rakyat di Indonesia pada tahun 2021

mencapai 1.451.504 Ha, sedangkan total produksi yang dihasilkan sebesar 686.443 ton. Daerah sentra produksi kakao nasional dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 2. Volume produksi kakao di Provinsi Lampung  
Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2023

Berdasarkan Gambar 1, Provinsi Lampung menempati posisi terbesar keenam sebagai produsen kakao nasional. Kontribusi Provinsi Lampung adalah 6,58% dari total produksi kakao nasional. Namun, volume produksi kakao yang dihasilkan selama 5 tahun terakhir yaitu periode 2018-2022 menunjukkan tren penurunan. Gambar 2 menunjukkan volume produksi pada tahun 2018 sebesar 58.251 ton dan terus menurun hingga 53.991 ton pada tahun 2022. Penurunan produksi kakao yang terjadi tersebut cukup signifikan. Adanya penurunan produksi kakao menunjukkan terdapat masalah dalam usaha tani kakao. Faktor penyebab terjadinya penurunan produksi kakao Perkebunan Rakyat (PR) adalah menurunnya luas areal tanaman menghasilkan (TM), melonjaknya luas areal tanaman tua/rusak (TT/TR), dan menurunnya produktivitas (Ariningsih, dkk, 2020). Luas areal kakao perkebunan rakyat di Provinsi Lampung berdasarkan kondisi tanaman pada tahun 2023 terbagi menjadi TBM sebesar 6.322 ha, TM sebesar 60.277 ha, dan TTM/TR sebesar 8.197 ha (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2023). Jika dibandingkan dengan tahun 2022, luas areal TBM dan TM mengalami penurunan masing-masing sebesar 4,5% dan 1,6%, sedangkan pada TTM/TR mengalami peningkatan luas areal sebesar 6,4%. Rata-rata produksi kakao Provinsi Lampung pada periode 2018-2022 sebesar

50% dihasilkan oleh Kabupaten Pesawaran dengan produksi sebesar 28.538 ton, 16,32% oleh Kabupaten Lampung Selatan dengan produksi sebesar 9.309 ton, dan 12,05% oleh Kabupaten Tanggamus dengan produksi sebesar 6.876 ton, sedangkan 12 kabupaten lain berkontribusi dibawah 6% (BPS Provinsi Lampung, 2023).

Modal adalah salah satu masalah yang umum dihadapi oleh sebagian besar petani. Mayoritas petani memiliki modal yang terbatas untuk mengelola usaha tani sehingga penggunaan *input*, khususnya pupuk bergantung pada modal yang dimiliki. Tingginya harga pupuk menyebabkan penggunaan pupuk oleh petani tidak sesuai anjuran budidaya karena keterbatasan modal petani untuk membeli pupuk. Oleh karena itu, kebijakan pupuk bersubsidi bagi komoditas kakao sangat dibutuhkan bagi petani, terlebih luas areal kakao di Indonesia menurut status perusahaan sebesar 99% berstatus PR dengan luas mencapai 1,4 juta ha. Pemberian pupuk bersubsidi akan meningkatkan keuntungan petani karena dari segi harga pupuk subsidi lebih murah dari pupuk non subsidi. Berdasarkan Permentan Nomor 10 Tahun 2022 mengenai Tata Cara dan Penetapan HET Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian, saat ini ada dua jenis pupuk yang disubsidi, yaitu Urea dan NPK. Perbandingan antara harga pupuk subsidi dan non subsidi yaitu, pupuk urea dan NPK phonska subsidi masing-masing adalah Rp2.250/Kg dan Rp2.300/Kg, sedangkan urea dan NPK Phonska non subsidi masing-masing sebesar Rp5.800/Kg dan Rp8.300/Kg (Ramdhani dan Rahmat, 2023).

Selain kebijakan subsidi, pemerintah juga menetapkan kebijakan hambatan perdagangan kakao berupa pajak ekspor sejak tahun 2010. Kebijakan pajak ekspor ditetapkan secara progresif terhadap ekspor biji kakao melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 67/PMK.011/2010 tentang Penetapan Barang Ekspor dikenakan bea keluar dari tarif bea keluar. Pemberlakuan bea keluar kakao dimulai pada 1 April 2010 dengan pajak sebesar 5-15% (Syadullah, 2012). Tujuan diberlakukannya kebijakan tersebut adalah untuk menjaga pasokan bahan baku biji kakao, meningkatkan nilai

tambah, dan menguatkan daya saing industri hilir kakao nasional. Selain itu, kebijakan ini diharapkan akan menambah kontribusi kakao terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui peningkatan nilai tambah, meluasnya kesempatan kerja, meningkatnya daya saing ekspor, serta membuat petani lebih sejahtera (Suryana, dkk, 2022). Namun, penelitian Saragih (2021) menunjukkan penetapan bea keluar dapat menyebabkan kerugian terhadap petani produsen yang terkena dampak kebijakan tersebut. Penerapan pajak ekspor yang semakin besar akan menyebabkan surplus produsen semakin berkurang sementara surplus konsumen dan pemerintah semakin meningkat (Permani, 2013). Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, diperlukan penelitian mengenai analisis daya saing dan dampak kebijakan pemerintah terhadap usaha tani kakao di Kabupaten Pesawaran.

## **B. Rumusan Masalah**

Kakao merupakan komoditas perkebunan yang berorientasi ekspor. Ekspor kakao Indonesia hingga saat ini masih didominasi oleh kakao mentah dan produk setengah jadi seperti kakao butter, tepung kakao tanpa pemanis, dan pasta kakao (Fahmid, dkk, 2022). Dari segi kualitas, kakao Indonesia tidak kalah dengan kakao dunia jika dilakukan fermentasi dengan baik mampu mencapai cita rasa setara dengan kakao yang berasal dari Ghana. Namun, kegiatan fermentasi nyatanya masih jarang dilakukan oleh petani. Hal tersebut karena petani ingin mendapatkan uang hasil penjualan lebih cepat. Selain itu, para petani enggan melakukan fermentasi karena biji kakao tanpa fermentasi pun tetap laku dijual (Manalu, 2018). Dengan demikian, mutu biji kakao yang dihasilkan menjadi rendah. Rendahnya mutu biji kakao tersebut membuat harga biji kakao Indonesia selalu di diskon di pasar internasional karena harga biji kakao yang tercantum di terminal *New York* adalah harga untuk biji kakao yang telah difermentasi. Sementara, kakao Indonesia terkena *automatic detention* di AS sebesar U\$ 100-300 per ton (Syadullah, 2012).

Negara eksportir yang juga menjadi pesaing Indonesia di pasar biji kakao adalah Ghana. Umumnya, kakao Ghana menerima harga premium di pasar dunia karena kandungan lemak tinggi di atas rata-rata dan tingkat pecahan yang rendah sehingga menghasilkan *cocoa butter* yang tinggi. Keunggulan tersebut diperoleh karena kakao ekspor Ghana sudah dilakukan fermentasi. Selain itu kebijakan pemerintah Ghana hanya mengizinkan kakao yang berkualitas jelek diolah di dalam negeri untuk menjaga kualitas biji kakao yang di ekspor (Harsanti, dkk, 2017).

Peran pemerintah sangat penting dalam peningkatan daya saing kakao Indonesia melalui kebijakan-kebijakan yang ditetapkan. Kebijakan yang ditetapkan pada komoditas kakao salah satunya adalah pemberlakuan pajak ekspor biji kakao. Penetapan pajak ekspor ternyata menunjukkan dampak berupa penurunan volume ekspor biji kakao ke luar negeri (Putri, dkk, 2014). Penurunan volume ekspor biji kakao ini sebenarnya sudah sesuai dengan tujuan pembuatan kebijakan tersebut, yaitu untuk mengurangi ekspor kakao dalam bentuk biji guna mengembangkan industri pengolahan kakao dalam negeri. Namun, kebijakan ini memberi dampak negatif bagi petani kakao karena menurunnya penerimaan akibat terjadinya penurunan harga biji kakao domestik.

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah sentra produksi kakao Indonesia. Luas areal kakao di Provinsi Lampung pada tahun 2021 hampir 34,76% berada di Kabupaten Pesawaran. Areal tanam yang luas seharusnya akan menghasilkan produksi yang tinggi jika produktivitasnya juga tinggi. Kenyataannya, usaha tani kakao yang dijalankan petani di Kabupaten Pesawaran memiliki produktivitas yang rendah. Produktivitas yang rendah dapat menjadi masalah bagi petani karena akan mengakibatkan rendahnya pendapatan petani kakao (Alaini, dkk, 2022). Rendahnya produktivitas kakao tersebut antara lain disebabkan oleh umur tanaman yang sudah tua dan adanya serangan organisme pengganggu tumbuhan (OPT). Selain itu, jumlah pendapatan yang diterima petani juga ditentukan oleh harga kakao dan biaya

yang dikeluarkan oleh petani dalam menjalankan usaha tani kakao. Umumnya petani di Kabupaten Pesawaran menjual hasil produknya kepada pedagang pengumpul dalam bentuk biji kakao asalan. Penjualan ini dilakukan oleh petani secara mandiri sehingga petani tidak memiliki posisi tawar yang baik dan hanya bertindak sebagai penerima harga. Dengan demikian, perlu dilakukan pengkajian mengenai bagaimana daya saing usaha tani kakao dan dampak kebijakan pemerintah pada usaha tani kakao di Kabupaten Pesawaran.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keunggulan kompetitif dan komparatif usaha tani kakao di Kabupaten Pesawaran.
2. Bagaimana dampak kebijakan subsidi pupuk dan pajak ekspor terhadap usaha tani kakao di Kabupaten Pesawaran.
3. Bagaimana daya saing usaha tani kakao di Kabupaten Pesawaran bila tidak ada kebijakan subsidi pupuk dan pajak ekspor.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis keunggulan kompetitif dan komparatif usaha tani kakao di Kabupaten Pesawaran
2. Menganalisis dampak kebijakan subsidi pupuk dan pajak ekspor terhadap usaha tani kakao di Kabupaten Pesawaran.
3. Menganalisis daya saing usaha tani kakao di Kabupaten Pesawaran bila tidak ada kebijakan subsidi pupuk dan pajak ekspor.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

1. Bagi pemerintah atau instansi terkait, sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam menyusun strategi kebijakan dan pengambilan keputusan terkait daya saing komoditas kakao.

2. Bagi pelaku usaha, sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam mengelola usaha tani kakao agar efisien.
3. Bagi peneliti lain, sebagai informasi dan rujukan dalam rangka pengembangan penelitian selanjutnya.



## II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Kakao

Kakao (*Theobroma cacao L.*) merupakan tanaman yang berasal dari hutan hujan tropis Amerika Tengah dan Amerika Selatan bagian utara. Penduduk yang menggunakan kakao pertama kali sebagai bahan makanan dan minuman adalah suku Indian Maya dan suku Aztek. Penduduk tersebut mengolah kakao hingga akhirnya kakao dikenal oleh bangsa Spanyol saat datang ke suku Aztek. Pada tahun 1525, orang-orang Spanyol membawa pulang kakao yang telah diolah ke negaranya, sehingga itulah saat kakao pertama kali diperkenalkan kepada orang-orang Eropa. Pengenalan kakao semakin meluas di seluruh Eropa pada tahun 1550. Kakao mulai dikenal di Indonesia sejak abad ke-15. Kakao dikenalkan kepada masyarakat Indonesia, tepatnya di Minahasa Utara ketika orang-orang Spanyol datang ke Indonesia dengan membawa kakao. Sejak saat itu, tanaman kakao berkembang di Indonesia. (Kementrian Pertanian, 2019).

Standar mutu biji kakao di Indonesia mengacu pada SNI 2323:2008 yang ditetapkan sejak tahun 2011. Ketentuan tersebut menetapkan biji kakao yang diperdagangkan harus memenuhi SNI 01-2323-2008 tentang standar mutu biji kakao. Penggolongan mutu biji kakao kering dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu berdasarkan jenis tanaman, ukuran biji per 100 gram dan jenis mutunya.

a. Jenis tanaman

Tanaman kakao digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu jenis mulia (*fine cocoa/F*) dan jenis lindak (*bulk cocoa/B*). Kakao jenis mulia (*fine cocoa/F*) adalah kakao yang berasal dari tanaman kakao jenis Criollo atau Trinitario. Kakao jenis tersebut memiliki karakteristik buah berwarna merah atau merah muda, kulitnya tipis berbintik kasar dan lunak, buah berbentuk bulat telur sampai lonjong, bijinya besar dan bulat serta memiliki mutu yang baik, berat per biji kering mencapai lebih dari 1,2 gram dan memiliki kandungan lemak biji kurang dari 56%, kotiledon biji berwarna putih saat masih segar dan berwarna cerah ketika sudah kering. Sementara biji kakao jenis lindak (*bulk cocoa/B*) adalah biji kakao dari jenis tanaman Forastero. Karakteristik tanaman kakao jenis Forastero adalah buahnya berwarna hijau, biji buah tipis, kulit buah tebal, bentuk buah bulat sampai bulat telur, memiliki kandungan lemak biji mendekati atau lebih dari 56% dengan kotiledon berwarna ungu dan bentuknya kecil dan gepeng serta memiliki mutu sedang dengan berat biji kering rata-rata 1 gram

b. Ukuran biji

Ukuran biji kakao dinyatakan dalam jumlah biji per 100 gram, maka biji kakao dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu:

- 1) Golongan AA: jumlah biji per 100 gram adalah 85;
- 2) Golongan A: jumlah biji per 100 gram adalah 86;
- 3) Golongan B: jumlah biji per 100 gram adalah 101–110;
- 4) Golongan C: jumlah biji per 100 gram adalah 111–120 dan
- 5) Golongan S: jumlah biji per 100 gram adalah >120.

Berdasarkan lima golongan tersebut, biji kakao yang memenuhi standar ekspor adalah golongan AA, A dan B.

c. Jenis mutu

Standar mutu biji kakao menurut SNI adalah harus memenuhi persyaratan umum dan persyaratan khusus. Persyaratan umum antara lain seperti: kadar air maksimal sebesar 7,5%, terbebas dari serangga

hidup, biji tidak berbau asap/bau asing yang tidak normal, kadar biji pecah maksimal 3% dan tidak tercampur benda asing, sedangkan persyaratan khusus meliputi: kadar biji tidak terfermentasi dan kadar biji yang berserangga, standar kadar biji yang berjamur, kadar kotoran dan kadar biji yang berkecambah. Berdasarkan persyaratan mutu, biji kakao sering dapat digolongkan menjadi tiga kelas, yaitu Kelas Mutu I, Kelas Mutu II, dan Kelas Mutu III

- 1) Kelas Mutu I memiliki kriteria, yaitu kadar biji berjamur maksimal 2 biji, kadar biji berserangga maksimal 1, biji kadar biji tidak terfermentasi maksimal 3 biji, kadar kotoran maksimal 1,5 biji dan kadar biji berkecambah maksimal 2 biji.
- 2) Kelas Mutu II memiliki kriteria, yaitu kadar biji berjamur maksimal 4 biji, kadar biji berserangga maksimal 2 biji, kadar biji tidak terfermentasi maksimal 8 biji, kadar kotoran maksimal 2 biji dan kadar biji berkecambah maksimal 3 biji.
- 3) Kelas Mutu III memiliki kriteria, yaitu kadar biji berserangga maksimal 2 biji, kadar biji berjamur maksimal 4 biji, kadar biji tidak terfermentasi maksimal 20 biji, kadar kotoran maksimal 3 biji dan kadar biji berkecambah maksimal 3 biji (Aris dan Jumiono, 2020).

Syarat tumbuh tanaman kakao sangat ditentukan oleh faktor lingkungan. Lingkungan alami tanaman kakao adalah hutan tropis sehingga curah hujan, suhu udara, dan sinar matahari menentukan keberhasilan pengembangan kakao. Faktor fisik dan kimia tanah juga sangat berkaitan dengan penyebaran akar dan kemampuan akar menyerap hara. Kakao dapat tumbuh optimal pada daerah dengan ketinggian 0-600 m dpl. Kakao memerlukan naungan untuk mengurangi pencahayaan matahari karena cahaya matahari yang terlalu banyak akan menyebabkan lilit batang kecil, daun sempit, dan batang pendek. Kakao termasuk tanaman C3 yang bisa melakukan fotosintesis pada suhu daun rendah. Fotosintesis maksimum

diperoleh ketika penerimaan cahaya pada tajuk sebesar 20% dari pencahayaan penuh (Kementrian Pertanian, 2019).

Perkembangan perkebunan kakao di Indonesia cukup pesat dalam kurun waktu 20 tahun terakhir. Luas areal perkebunan kakao pada tahun 2001 tercatat sebesar 0,82 juta ha dan pada tahun 2020 menjadi 1,53 juta ha atau terjadi peningkatan sebesar 54,51%. Menurut status pengusahaan, perkebunan kakao dalam periode 10 tahun terakhir (2012-2021) sebagian besar adalah Perkebunan Rakyat (97,57%), 1,01% dikelola Perkebunan Besar Negara (PBN), dan sisanya 1,42% dikelola Perkebunan Besar Swasta (PBS) (Pusat Data dan Informasi Pertanian, 2022).

## 2. Konsep Daya Saing

Daya saing adalah kemampuan relatif suatu bangsa untuk memanfaatkan sumber daya dengan sebaik-baiknya guna mencapai kesejahteraan secara keseluruhan. Proses untuk menemukan cara terkait penggunaan sumber daya secara efisien tersebut akan memunculkan masalah produktivitas. Produktivitas adalah hal penting dalam menentukan daya saing karena daya saing tidak dicapai dalam kondisi produktivitas rendah. Faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing dapat diklasifikasikan menjadi faktor terkendali (*controllable*) dan tidak terkendali (*uncontrollable*). Suatu entitas ekonomi dapat mempengaruhi faktor-faktor yang dapat dikendalikan itu sendiri sehingga berdampak pada perkembangan daya saingnya, sedangkan faktor yang tidak dapat dikendalikan dianggap sebagai kondisi eksogen yang menentukan tingkat daya saing potensinya (Reiljan, dkk, 2000).

Menurut Reiljan (2000), faktor daya saing dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- a. Faktor yang benar-benar tidak dapat dikendalikan, yaitu faktor yang menentukan inti daya saing (tingkat potensi yang ditentukan secara objektif), seperti kondisi geografis.
- b. Faktor-faktor tak terkendali jangka pendek, yaitu faktor yang dianggap benar-benar tidak dapat dikendalikan dalam waktu singkat dan menjadi dapat dikendalikan dalam jangka panjang, seperti tingkat pendidikan, dan infrastruktur.
- c. Faktor yang dikendalikan oleh lembaga yang lebih tinggi, yaitu faktor yang tingkat pengendaliannya bergantung pada dukungan pembuat kebijakan, seperti kebijakan sosial pemerintah.
- d. Faktor-faktor yang dapat dikendalikan secara langsung, yaitu faktor yang efisiensi penggunaannya menunjukkan kontribusi suatu entitas terhadap pembentukan daya saingnya, seperti sumber daya dan sarana produksi yang tersedia.

Definisi daya saing dapat diketahui melalui berbagai pendekatan. Pendekatan klasik berfokus utama pada daya saing di tingkat makro (internasional, negara, regional), sedangkan pendekatan neoklasik berfokus pada tingkat mikro. Pendekatan daya saing pada tingkat makro umumnya mengacu pada perdagangan internasional dan keunggulan komparatif negara dalam produksi komoditas tertentu yang menjadi subjek perdagangan internasional. Sebagian besar teori daya saing menyatakan bahwa posisi daya saing negara, wilayah, dan perusahaan ditentukan oleh produktivitasnya. Produktivitas dianggap sebagai penentu utama daya saing dan bahkan disamakan dengan daya saing. Faktor ekonomi mikro yang berdampak langsung pada daya saing antara lain, kecanggihan operasi dan strategi perusahaan, kuantitas dan kualitas faktor produksi, teknologi dan inovasi serta industri dan kluster pendukung terkait, sedangkan secara ekonomi makro adalah (kebijakan fiskal dan moneter, supremasi hukum dan kualitas institusi sosial dan politik) menetapkan kondisi umum yang menciptakan peluang untuk daya saing perusahaan yang lebih tinggi. (Siudek dan Zawojaska, 2014).

Tingkat daya saing perusahaan dapat didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk merancang, memproduksi dan atau memasarkan produk yang lebih unggul dari yang ditawarkan oleh pesaing dengan pertimbangan kualitas harga dan nonharga. Produktivitas sering disebut sebagai pengganti daya saing dan indikator jangka panjang yang baik dari daya saing suatu perusahaan (Ambastha dan Momaya, 2004). Daya saing di tingkat organisasi sebagai pertumbuhan produktivitas tercermin dalam biaya yang lebih rendah atau membedakan produk dengan harga premium (Porter, 1990).

Daya saing merupakan kemampuan produsen untuk melakukan produksi suatu komoditas pada kondisi teknologi, usaha tani, lingkungan ekonomi, dan kebijakan pemerintah yang ada. Daya saing menunjukkan bahwa produsen memiliki kemampuan berperilaku efektif, efisien, dan bermutu (Dumasari, 2020). Daya saing adalah kondisi yang bersifat dinamis, artinya keunggulan saat ini bisa saja menjadi ketidakunggulan dimasa mendatang (Meliyana, dkk, 2013). Daya saing daerah merupakan kemampuan daerah baik pemerintah daerah maupun perusahaan di daerah untuk dapat menggali potensi daerah guna menghasilkan barang dan atau jasa dengan nilai tambah baru (Putera, dkk, 2014).

Daya saing adalah kemampuan suatu komoditas untuk bersaing di pasar. Daya saing dapat dilihat dari pangsa pasar, jika pangsa pasar suatu komoditas meningkat menunjukkan daya saing meningkat (Ginting, dkk, 2021). Perbaikan pemasaran suatu komoditas adalah salah satu faktor yang dapat meningkatkan daya saing. Pengembangan jaringan pemasaran akan meningkatkan pendapatan dan memperluas pasar (Santoso, dkk, 2022). Terdapat dua jenis persaingan dalam definisi daya saing. Pertama, persaingan di pasar produk domestik dan internasional serta kemampuan mendapatkan dan mempertahankan pangsa pasar. Kedua, persaingan di pasar faktor, yaitu faktor-faktor yang digunakan untuk memproduksi

barang harus mendapatkan setidaknya biaya peluang. (Frohberg dan Hartmann, 1997).

Faktor-faktor yang menjadi penghambat daya saing komoditas pertanian menurut Saptana (2008) antara lain adalah:

- a. Teknologi budidaya spesifik lokasi yang masih terbatas, sehingga teknologi masih didasarkan atas pengalaman petani atau teknologi anjuran yang bersifat umum.
- b. Penguasaan teknologi pembibitan oleh petani rendah, sehingga petani sangat tergantung benih impor (jagung, sayuran, ayam ras, serta sapi bakalan).
- c. Penguasaan teknologi pascapanen oleh petani rendah menyebabkan proporsi kualitas yang bermutu tinggi rendah yang ditunjukkan kurang mampunya petani memasok ke berbagai konsumen institusi dan ekspor.
- d. Proses difusi dan adaptasi teknologi pertanian di era otda yang terganggu.
- e. Komoditas pertanian yang bersifat relatif lebih mudah rusak menuntut penanganan yang cepat dan tepat.
- f. Permodalan petani yang lemah, sedangkan budidaya pertanian tertentu tergolong intensif modal dan tenaga kerja.
- g. Harga pertanian yang sangat fluktuatif baik sebagai akibat panen yang bersifat musiman, maupun akibat struktur pasar yang oligopsonistik, serta lemahnya konsolidasi kelembagaan di tingkat petani.
- h. Masih adanya penjualan hasil dengan sistem ijon, seperti pada komoditas hortikultura.

Upaya peningkatan daya saing dapat dilakukan melalui penetapan kebijakan pemerintah. Pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan terkait produksi dan perdagangan produk olahan kakao yaitu kebijakan hilirisasi yang bertujuan agar daya saing produk kakao

Indonesia dapat meningkat dan berkembang. Kebijakan tersebut adalah sebagai berikut (Vanzza Aji, dkk, 2019).

- a. Koordinasi antar instansi dan dunia usaha dalam rangka pembahasan jaminan pasokan biji kakao.
- b. Harmonisasi tarif pajak ekspor biji kakao dan turunannya.
- c. Promosi peningkatan konsumsi cokelat di dalam negeri dari 0,25 kg hingga 0,6 kg per kapita per tahun.
- d. Penyusunan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia, Lembaga Sertifikasi Profesi dan Tempat Uji Kompetensi Industri Pengolahan Kakao.
- e. Promosi investasi industri hilir kakao dan terbangunnya satu industri hilir kakao baik berupa investasi baru atau perluasan.
- f. Peningkatan ekspor produk kakao olahan.
- g. Meningkatkan kapasitas produksi industri olahan kakao dan meningkatkan utilisasi industri kakao olahan dalam negeri dari 50% menjadi 70% melalui insentif fiskal industri pengolahan kakao.

### 3. Keunggulan Komparatif

Keunggulan komparatif merupakan konsep yang pertama kali dikenal dengan model Ricardian. Penamaan model tersebut didasarkan pada nama penggagas hukum keunggulan komparatif, yaitu David Ricardo. Hukum keunggulan komparatif Ricardo (*The Law of Comparative Advantage*) menyatakan bahwa sekalipun suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi dua jenis komoditas jika dibandingkan dengan negara lain, tetapi perdagangan yang saling menguntungkan masih dapat berlangsung selama perbandingan harga antar negara masih berbeda jika dibandingkan tidak ada perdagangan. Ricardo menganggap validitas teori berdasar tenaga kerja (*labor theory of value*) yang hanya menyatakan tenaga kerja merupakan faktor produksi penting yang menentukan nilai suatu komoditas. Nilai suatu komoditas adalah perbandingan (secara langsung) dengan jumlah tenaga kerja yang



dibutuhkan untuk menghasilkannya. Salah satu kelemahan teori Ricardo adalah alasan mengapa tenaga kerja menjadi satu-satunya faktor produksi, *output* persatuan *input* tenaga kerja dianggap konstan dan tenaga kerja hanya dianggap sebagai faktor produksi (Saptana, 2008).

Teori Heckscher-Ohlin (H-O) menjadi teori penyempurna dari teori komparatif David Ricardo. Teori Heckscher-Ohlin menjelaskan bahwa suatu negara akan mengekspor komoditas yang memiliki produksi lebih banyak menyerap faktor produksi yang ketersediaannya di negara tersebut relatif melimpah dan murah, sedangkan di sisi lain akan mengimpor komoditas yang produksinya menggunakan faktor produksi yang relatif lebih langka dan mahal di negaranya. Teori tersebut menjelaskan mengenai proses terbentuknya keunggulan komparatif di suatu negara berdasarkan perbedaan ketersediaan faktor atau kepemilikan faktor-faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara. Dengan demikian, keunggulan komparatif adalah alat yang digunakan untuk mengukur keuntungan sosial dan dihitung berdasarkan harga sosial serta harga sosial nilai tukar (Salvatore, 1997).

Berdasarkan analisis *Food Research Institut* suatu negara memiliki keunggulan komparatif dalam produksi komoditas tertentu jika biaya peluang sosial untuk memproduksi satu unit tambahan komoditas tersebut lebih rendah dari harga perbatasannya. Keunggulan komparatif relatif antar negara dapat diukur dengan menentukan rasio biaya sumber daya domestik (DRC) masing-masing negara per unit nilai tukar yang diperoleh atau disimpan terhadap harga bayangan nilai tukar (Goldin, 1990).

Suatu negara dapat mempunyai keunggulan dalam mengekspor suatu komoditas ke negara lain didasarkan pada beberapa alasan sebagai berikut (Dev Gupta, 2014).

a. Keunggulan teknologi

Prinsip keunggulan komparatif David Ricardo umumnya didasarkan pada keunggulan teknologi suatu negara atas negara lain dalam memproduksi suatu barang. Prinsip keunggulan komparatif Ricardo tidak mensyaratkan produktivitas absolut lebih tetapi hanya produktivitas relatif yang lebih tinggi dalam memproduksi suatu barang. Model Ricardian mengasumsikan produktivitas konstan karena hanya ada satu faktor produksi, yaitu tenaga kerja dan biaya peluang konstan yang mengarah pada spesialisasi lengkap. Model tersebut menyatakan bahwa perbedaan teknologi di dua negara adalah sumber utama pergerakan komoditas melintasi batas negara.

b. Anugerah sumber daya

Ketersediaan sumber daya di suatu negara dapat menjadi sumber keunggulan komparatif lain bagi negara-negara yang belum tentu memiliki teknologi unggul. Berdasarkan teori Heckscher-Ohlin, suatu negara memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi komoditas yang menggunakan sumber daya relatif melimpah di negara tersebut secara lebih intensif.

c. Pola permintaan

Menurut Linder, produsen memulai produksi produk baru untuk memuaskan pasar lokal. Pada tahap ini produsen mempelajari keterampilan yang dibutuhkan untuk melakukan produksi dengan teknik yang lebih efisien sehingga dapat memberikan keunggulan komparatif produk dibandingkan negara lain.

d. Kebijakan komersial (kebijakan nasional dan internasional).

Kebijakan nasional terhadap infrastruktur, promosi ekspor, pendidikan dan pelatihan, dan kebijakan litbang yang berkaitan dengan industri ekspor dapat sangat membantu untuk menciptakan dan mempertahankan keunggulan komparatif. Selanjutnya, kebijakan internasional yang ditetapkan oleh organisasi internasional juga dapat menjadi sumber keunggulan atau kerugian komparatif bagi beberapa industri di negara yang terdampak kebijakan tersebut.

#### 4. Keunggulan Kompetitif

Menurut Hady (2000) tingkat daya saing suatu bangsa atau negara pada era persaingan global di pasar internasional ditentukan oleh empat faktor sebagai berikut.

a. *Factor Condition*

*Factor condition* merupakan sumber daya (*resources*) yang dimiliki oleh suatu negara yang terdiri dari lima jenis, yaitu *human resources* (SDM), *physical resources* (SDA), *knowledge resources* (IPTEK), *capital resources* (permodalan), dan *infrastructure resources* (prasarana).

b. *Demand Condition*

Permintaan adalah salah satu faktor penting penentu keunggulan daya saing kompetitif suatu bangsa atau perusahaan produk atau jasa yang dihasilkan. *Demand condition* terdiri atas empat kategori, yaitu *composition of home demand*, *size and pattern of growth of home demand*, *rapid home market growth*, dan *trend of international demand*.

c. *Related and Supporting Industry*

Kontak dan koordinasi dengan pemasok (*supplier*), terutama dalam menjaga dan memelihara *value chain* yang bertujuan untuk menjaga dan memelihara kelangsungan keunggulan daya saing.

d. *Firm Strategy Structure and Rivalry*

Strategi perusahaan, struktur organisasi dan modal perusahaan, serta kondisi persaingan di dalam negeri adalah faktor-faktor yang akan menentukan dan memengaruhi keunggulan kompetitif perusahaan. Persaingan di dalam negeri yang berat umumnya justru akan lebih mendorong perusahaan untuk melakukan pengembangan produk dan teknologi, peningkatan produktivitas, efisiensi dan efektifitas, serta peningkatan kualitas produk dan pelayanan.

Keunggulan kompetitif merupakan daya saing komoditas yang diukur berdasarkan kelayakan finansial (Franiawati, dkk, 2013). Kelayakan

berarti penelitian yang dilakukan untuk mengetahui apakah usaha yang dilakukan mendatangkan keuntungan lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Dengan demikian, kelayakan finansial dapat diketahui dengan membandingkan biaya dan pendapatan dari suatu proyek dengan mempertimbangkan *discount factor* (Anwar, dkk, 2020). Keunggulan kompetitif atau sering disebut *revealed competitive advantage* mengukur kemampuan perusahaan untuk bersaing dalam kondisi ekonomi yang sebenarnya. Selain itu, dikatakan bahwa negara atau wilayah yang memiliki keunggulan komparatif atau kompetitif menunjukkan keunggulan dalam hal potensi alam, penguasaan teknologi, dan keterampilan manajerial (Saptana, dkk, 2002).

Keunggulan kompetitif dapat diukur dengan melihat alokasi sumber daya untuk mencapai efisiensi secara finansial dalam usaha tani. Efisiensi secara finansial diukur salah satunya dengan membandingkan antara biaya faktor domestik dengan nilai tambah *output* dari biaya *input tradable* pada harga privat atau harga terdapat kebijakan pemerintah di dalamnya. Keunggulan kompetitif dapat ditingkatkan melalui peningkatan penerimaan yang lebih besar dari peningkatan biaya yang terjadi, sehingga menyebabkan keuntungan privat yang diperoleh semakin besar (Hidayah, 2018).

## 5. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah adalah suatu upaya yang dilakukan dalam rangka peningkatan daya saing. Kebijakan pemerintah memiliki fungsi penting untuk mengendalikan tindakan berisiko dari pihak yang berbuat kecurangan mulai dari hulu hingga hilir, sebagai kontrol terhadap keamanan bahan pangan, mekanisme harga, rekayasa pangan tidak higienis, arus impor hasil pertanian yang menekan pemasaran produk lokal, dan kerusakan lingkungan sumber daya alam dan sebagainya (Dumasari, 2020).

Kebijakan pertanian yang baik merupakan kebijakan yang bisa mencapai tujuan nasional untuk menaikkan produksi dan optimal dengan perlakuan yang adil pada pihak-pihak yang bersangkutan. Kebijakan pemerintah pada sektor pertanian antara lain, yaitu kebijakan harga, kebijakan pemasaran, dan kebijakan struktural. Kebijakan harga pada banyak negara umumnya digabung dengan kebijakan pendapatan (*price and income policy*). Kebijakan ini bertujuan untuk mengadakan stabilisasi harga hasil-hasil pertanian, sedangkan segi pendapatan bermaksud agar pendapatan petani tidak terlalu berfluktuasi dari musim ke musim dan dari tahun ke tahun. Kebijakan harga dapat secara langsung memberi sejumlah subsidi tertentu kepada petani atau memberikan penyangga (*support*) harga produk pertanian agar tidak merugikan petani. Kebijakan pemasaran memiliki tujuan utama untuk memperkuat daya saing petani. Lembaga-lembaga pemasaran yang dibentuk bertujuan agar dapat memberikan jaminan harga minimum yang stabil pada petani. Kebijakan ini mencakup pengaturan distribusi sarana produksi bagi petani. Kebijakan pemasaran dalam realisasinya dilaksanakan secara bersamaan dengan kebijakan harga. Kebijakan struktural bertujuan untuk memperbaiki struktur produksi, seperti luas pemilikan lahan, pengenalan dan penguasaan alat-alat pertanian yang baru, dan perbaikan prasarana pertanian pada umumnya, baik prasarana fisik maupun sosial ekonomi (Rochaeni, 2023).

Kebijakan harga pada sektor pertanian dapat berlaku pada *input* atau *output*. Kebijakan tersebut menyebabkan perbedaan harga *input* dan *output* privat maupun sosial. Menurut Monke dan Pearson (1989), perubahan harga akibat kebijakan harga berdampak pada kuantitas komoditas yang diproduksi, konsumsi, dan diperdagangkan (impor atau ekspor); transfer pendapatan ke atau dari produsen, konsumen, dan anggaran negara; dan kerugian dalam efisiensi produksi atau konsumsi. Kebijakan harga komoditas dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Tabel 1. Klasifikasi kebijakan harga komoditas

<b>Instrumen</b>	<b>Dampak pada Produsen</b>	<b>Dampak pada Konsumen</b>
<b>Kebijakan Subsidi</b>	<b>Subsidi produsen</b>	<b>Subsidi konsumen</b>
1. Tidak mengubah harga pasar domestik	1. Pada barang impor (S+PI ; S-PI)	1. Pada barang impor (S+CI ; S-CI)
2. Mengubah harga pasar domestik	2. Pada barang ekspor (S+PE ; S-PE)	2. Pada barang ekspor (S+CE ; S-CE)
<b>Kebijakan Perdagangan (mengubah harga pasar domestik)</b>	Hambatan pada barang impor (TPI)	Hambatan pada barang ekspor (TCE)

Sumber: Monke dan Pearson, 1989

Keterangan:

S : Kebijakan subsidi ( (+) = subsidi, (-) = pajak)

PE : Produsen untuk barang ekspor

PI : Produsen untuk barang impor

CE : Konsumen untuk barang ekspor

CI : Konsumen untuk barang impor

TPE : Kebijakan perdagangan bagi produsen barang ekspor

TPI : Kebijakan perdagangan bagi produsen barang impor

#### a. Kebijakan *Output*

Kebijakan pemerintah terhadap *output* dapat berupa subsidi dan kebijakan perdagangan. Kebijakan pemerintah terhadap *output* dapat diketahui menggunakan *Transfer Output* (TO) dan Koefisien Proteksi *Output Nominal* (*nominal Coefficient on Output* atau NPCO).

Kebijakan harga komoditas dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu tipe instrumen, (subsidi atau kebijakan perdagangan), kelompok penerima (produsen atau konsumen), dan tipe komoditas (impor atau ekspor) (Monke dan Pearson, 1989).

##### 1) Tipe Instrumen

Tipe instrumen meliputi kebijakan subsidi dan kebijakan perdagangan. Subsidi adalah bentuk pembayaran dari dan atau untuk pemerintah. Subsidi dikatakan positif jika dibayarkan dari pemerintah, sedangkan subsidi negatif (pajak) jika dibayarkan

untuk pemerintah. Tujuan dari pemberian subsidi baik positif maupun negatif adalah untuk menciptakan harga domestik yang berbeda dengan harga internasional untuk melindungi produsen atau konsumen dalam negeri (Monke dan Pearson, 1989).

Kebijakan perdagangan adalah pembatasan yang diterapkan pada ekspor atau impor suatu komoditas. Kebijakan tersebut dapat diterapkan baik pada harga komoditas yang diperdagangkan (dengan pajak perdagangan) atau kuantitasnya (kuota perdagangan) untuk mengurangi jumlah yang diperdagangkan secara internasional. Selain itu, kebijakan perdagangan bertujuan untuk menaikkan harga domestik di atas harga dunia (Monke dan Pearson, 1989).

## 2) **Kelompok Penerima**

Kelompok penerima yang dimaksud adalah kebijakan yang diterapkan bertujuan untuk menguntungkan produsen atau konsumen. Kebijakan perdagangan atau subsidi akan menyebabkan terjadi transfer antara produsen, konsumen, dan kas pemerintah (Monke dan Pearson, 1989). Seluruh transfer tersebut harus dibayarkan oleh pemerintah jika kebijakan subsidi atau kebijakan perdagangan tidak ada. Hal tersebut karena ketika produsen mendapat keuntungan maka konsumen mengalami kerugian, sebaliknya, ketika produsen mengalami kerugian maka konsumen memperoleh keuntungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh oleh satu pihak hanya menjadi pengganti dari kerugian yang dialami oleh pihak lain, tetapi dengan adanya transfer yang diikuti oleh efisiensi ekonomi yang hilang menyebabkan keuntungan yang diperoleh akan lebih kecil dari kerugian yang diderita (Novianto, 2012). Dengan demikian, keuntungan yang diperoleh dari kelompok tertentu baik konsumen, produsen atau kas pemerintah adalah

lebih kecil dari jumlah yang hilang dari kelompok lain (Monke dan Pearson, 1989).

### 3) Tipe Komoditas

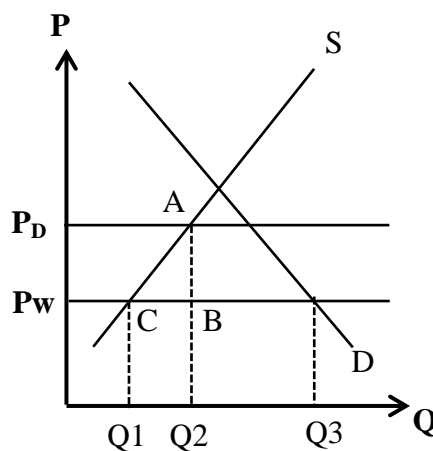
Tipe komoditas digolongkan antara komoditas yang dapat diekspor dan diimpor. Apabila kebijakan harga tidak ada maka harga domestik sama dengan harga di pasar internasional, dimana harga barang yang diekspor menggunakan harga FOB (*Free On Board*) dan harga barang yang diimpor menggunakan CIF (*Cost, Insurance, and Freight*) (Monke dan Pearson, 1989).

Berdasarkan Gambar 3, kebijakan subsidi positif bagi produsen pada barang impor (S+PI) akan menaikkan pembayaran domestik kepada produsen (PP) menjadi di atas harga dunia, sehingga meningkatkan kuantitas *output* domestik dari Q1 ke Q2, sedangkan konsumsi tetap dan harga di pasar domestik ( $P_d$ ) tetap sama dengan harga dunia ( $P_w$ ). Skema subsidi hanya dapat diterapkan jika produsen dan konsumen dipisahkan oleh jarak ekonomi yang cukup, transformasi produk, atau kontrol administratif sehingga komoditas tidak dapat dibeli kembali dengan harga pasar yang lebih rendah dan dijual kembali dengan harga produsen yang lebih tinggi. Adanya subsidi menyebabkan kuantitas impor berkurang dari Q3–Q1 menjadi Q3–Q2 (Monke dan Pearson, 1989).

Sebaliknya, pengaruh kebijakan untuk barang ekspor menurut Monke dan Pearson (1989) adalah kebalikan dari kebijakan barang impor. Penjelasan tersebut dapat dipahami dengan menukar barang ekspor dengan barang impor, penurunan dengan kenaikan, lebih banyak dengan lebih sedikit, dan seterusnya. Subsidi ekspor komoditas pertanian yang diberikan oleh suatu negara akan berdampak luas terhadap pasar ekspornya, sehingga



berpengaruh buruk terhadap daya saing ekspor negara lain yang tidak memberikan subsidi ekspor (Malian, 2004).



(a) TPI

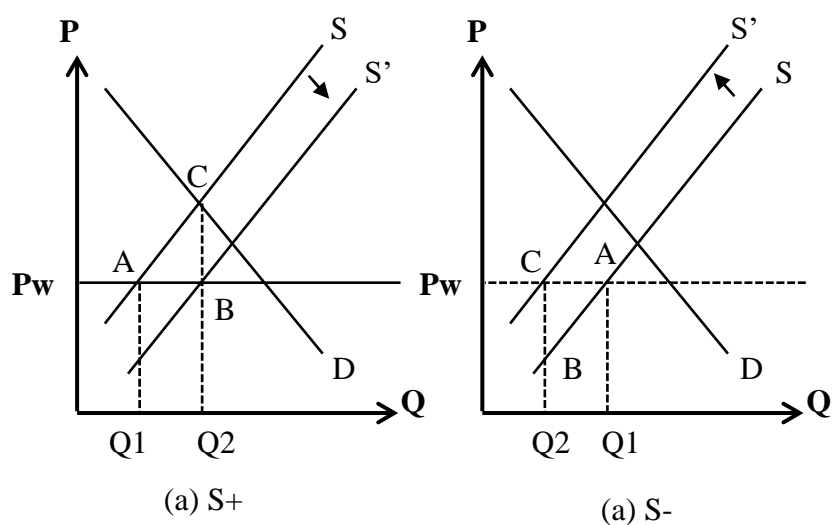
Gambar 3. Subsidi positif bagi produsen barang impor  
Sumber: Monke dan Pearson, 1989

## b. Kebijakan *Input*

Kebijakan pemerintah terhadap *input* dapat berlaku pada *input tradable* dan *non-tradable*. Kebijakan pada kedua *input* tersebut dapat berupa subsidi positif dan negatif (pajak).

### 1) Kebijakan *Input Tradable*

Pengaruh subsidi terhadap *input tradable* menyebabkan biaya produksi berkurang sehingga meningkatkan keuntungan petani. Sebaliknya, penetapan pajak menyebabkan biaya produksi meningkat sehingga petani akan mengurangi penggunaan *input*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Malian (2004) yang menyatakan bahwa subsidi domestik yang diberikan kepada petani oleh suatu negara dapat menghasilkan produk dengan biaya yang lebih rendah. Pengaruh subsidi dan pajak pada *input tradable* ditunjukkan pada Gambar 4.



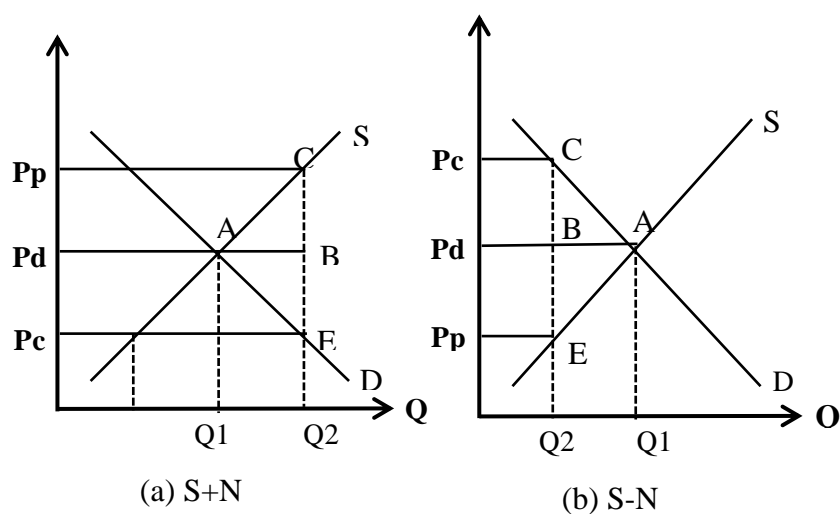
Gambar 4. Pengaruh kebijakan *input tradable*  
 Sumber: Monke dan Pearson, 1989

Gambar 4a menunjukkan pengaruh subsidi pada *input tradable*. Subsidi dapat menyebabkan harga *input* menjadi lebih murah atau lebih rendah dan biaya produksi juga menjadi lebih rendah sehingga kurva *supply* bergeser ke kanan dan produksi meningkat dari Q<sub>1</sub> ke Q<sub>2</sub>. Efisiensi ekonomi yang hilang dari produksi adalah ABC, yang merupakan pengaruh perbedaan antara biaya produksi setelah *output* meningkat yaitu Q<sub>1</sub>ACQ<sub>2</sub> dan nilai *output* yang meningkat yaitu Q<sub>1</sub>BQ<sub>2</sub> (Suryana dan Agustian, 2016).

Selanjutnya, Gambar 4b menunjukkan pengaruh pajak pada *input tradable*. Penetapan pajak berpengaruh terhadap kenaikan biaya produksi sehingga pada tingkat harga *output* yang sama, *output* domestik turun dari Q<sub>1</sub> ke Q<sub>2</sub> dan kurva *supply* bergeser ke kiri. Manfaat ekonomi yang hilang adalah sebesar ABC, yang merupakan perbedaan antara nilai *output* yang hilang yaitu Q<sub>1</sub>CAQ<sub>2</sub> dengan biaya produksi *output* yaitu Q<sub>2</sub>BCQ<sub>1</sub> (Suryana dan Agustian, 2016).

## 2) Kebijakan *Input Non Tradable*

Kebijakan perdagangan tidak dapat memengaruhi *input non tradable* karena *input* tersebut hanya dikonsumsi di dalam negeri. Oleh karena itu, kebijakan yang ditetapkan pada *input non tradable* adalah kebijakan subsidi (Monke dan Pearson, 1989). Dampak kebijakan subsidi dan pajak pada *input non tradable* dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Dampak subsidi pada *input non tradable*  
Sumber: Monke dan Pearson, 1989

Harga sebelum ditetapkan pajak dan subsidi adalah  $P_d$  dan harga ditingkat konsumen setelah diberlakukan pajak dan subsidi adalah  $P_e$  serta  $P_p$  adalah harga ditingkat produsen setelah diberlakukan pajak dan subsidi. Kondisi keseimbangan sebelum subsidi pada gambar 5a berada pada titik A dengan tingkat harga  $P_d$  dan *output* sebesar  $Q_1$ . Setelah adanya subsidi, produksi meningkat dan *output* menjadi  $Q_2$  sehingga harga yang diterima produsen menjadi  $P_p$  dan harga yang diterima konsumen turun menjadi  $P_c$ . Kondisi tersebut memberi keuntungan bagi produsen maupun konsumen (Novianto, 2012).

Selanjutnya gambar 5b menunjukkan keseimbangan awal yang berada pada titik A dengan tingkat output sebesar  $Q_1$  dan pada tingkat harga  $P_d$ . Adanya pajak menyebabkan penurunan *output* menjadi  $Q_2$  dan harga yang diterima produsen turun menjadi  $P_p$  serta harga ditingkat konsumen naik menjadi  $P_c$ . Penerapan subsidi negatif atau pajak terhadap *input non tradable* selalu berpengaruh negatif baik bagi produsen maupun konsumen dibandingkan pemberian subsidi positif (Novianto, 2012).

## 6. *Policy Analysis Matrix (PAM)*

*Policy Analysis Matrix (PAM)* atau matriks kebijakan adalah alat yang digunakan untuk menganalisis keuntungan sosial (keunggulan komparatif) dan keuntungan privat (keunggulan kompetitif) suatu komoditas. Selain itu, alat analisis ini dapat melihat dampak kebijakan pemerintah (divergensi) atas *input*, *output*, dan keduanya (Monke dan Pearson, 1989). Merujuk pada penelitian Novianto (2012), terdapat asumsi-asumsi yang digunakan dalam metode PAM, antara lain:

- a. Perhitungan berdasarkan harga privat (*privat cost*), yaitu harga aktual yang diterima oleh produsen dan konsumen atau harga yang benar-benar terjadi setelah adanya kebijakan.
- b. Perhitungan berdasarkan harga sosial (*social cost*) atau harga bayangan (*border price*), yaitu harga pada kondisi pasar persaingan sempurna atau harga yang terjadi jika tidak ada kebijakan pada komoditas yang diperdagangkan (*tradable*). Harga bayangan adalah harga yang berlaku di pasar internasional.
- c. *Output* bersifat *tradable* dan *input* dapat dipisahkan menjadi komponen asing (*tradable*) dan domestik (*non tradable*).
- d. Eksternalitas positif dan negatif dianggap saling meniadakan.

Menurut Monke dan Pearson (1989), analisis PAM terdiri dari dua identitas, yaitu identitas tingkat keuntungan (*profitability identity*) dan

identitas penyimpanan (*divergences identity*) yang memiliki tiga baris, yaitu baris privat, baris sosial, dan baris divergensi. Nilai pada baris privat diperoleh dari perhitungan berdasarkan harga aktual yang terjadi di pasar. Rasio yang digunakan adalah PCR yang menunjukkan nilai efisiensi secara finansial atau memiliki keunggulan kompetitif. Jika nilai PCR kurang dari satu, maka komoditas efisien secara kompetitif pada saat ada kebijakan dan efisien secara finansial karena mampu membiayai faktor domestiknya pada harga privat.

Nilai pada baris sosial adalah nilai yang diperoleh dari perhitungan berdasarkan harga yang menghasilkan alokasi terbaik dari sumber daya. Rasio yang digunakan adalah DRCR yang menunjukkan kemampuan penggunaan sumber daya domestik dalam menghasilkan devisa. Jika nilai DRCR kurang dari satu, maka komoditas makin efisien secara ekonomi dan mempunyai keunggulan komparatif.

Nilai pada baris divergensi terjadi karena adanya pengaruh kebijakan pemerintah yang distortif atau terjadinya kegagalan pasar sehingga menghasilkan harga efisien. Salah satu dari penyebab tersebut dapat mengakibatkan harga aktual berbeda dengan harga efisiensinya. Kegagalan pasar terjadi jika pasar gagal menciptakan harga yang kompetitif. Jenis kegagalan pasar ini antara lain monopoli, eksternalitas, dan pasar faktor domestik yang tidak sempurna. Kebijakan distortif mengakibatkan harga pasar berbeda dengan harga efisiensinya yang dilakukan agar pemerataan.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang digunakan diketahui bahwa sudah banyak penelitian yang membahas mengenai daya saing usaha tani kakao. Namun, masih sedikit penelitian yang secara spesifik membahas daya saing usaha tani kakao di Provinsi Lampung. Penelitian terkait daya saing

usaha tani di Provinsi Lampung sebagian besar membahas mengenai komoditas lada dan kopi. Beberapa penelitian daya saing kakao juga umumnya membahas mengenai daya saing kakao secara nasional. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penggunaan metode analisis yang sama, yaitu PAM. Selain itu, tujuan penelitian adalah untuk menganalisis daya saing, dan menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing usaha tani sehingga memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yang juga menganalisis daya saing usaha tani dan dampak kebijakan pemerintah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah perbedaan waktu pada data yang digunakan, lokasi, dan sampel penelitian yang digunakan. Penelitian dilakukan di Desa Sungai Langka, Kabupaten Pesawaran. Lokasi tersebut belum pernah dilakukan penelitian mengenai analisis daya saing usaha tani kakao, sehingga penelitian pada lokasi tersebut merupakan hal yang baru. Dari hasil telaah penelitian terdahulu, peneliti mendapatkan hasil penelitian yang berkaitan dengan judul yang diangkat dalam penelitian, yaitu:

1. Hasil kajian Manalu (2020) tentang Analisis Daya Saing Ekspor Biji Kakao Indonesia ke Malaysia, menyimpulkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang relatif tinggi pada komoditas biji kakao yang dapat dilihat dari nilai rata-rata RCA biji kakao Indonesia ke Malaysia dari tahun 1991 – 2017 yaitu sebesar 22. Namun, pada periode 2011 – 2017, nilai RCA cenderung menurun karena kurangnya pengolahan kakao di Indonesia sehingga komoditas yang diekspor hanya mengandalkan hasil primer berupa biji kakao. Nilai ekspor biji kakao sebagai bahan mentah menjadi faktor yang memengaruhi nilai ekspor yang rendah karena produk tidak diolah sehingga tidak memiliki nilai yang lebih tinggi. Daya saing ekspor biji kakao Indonesia di pasar internasional dengan negara tujuan Malaysia secara keseluruhan masih memiliki keunggulan komparatif karena biayanya yang rendah dibandingkan negara lain sehingga Indonesia mampu bersaing.

2. Penelitian terkait analisis daya saing dan dampak kebijakan pemerintah terhadap produksi kakao di Jawa Timur yang dilakukan oleh Haryono, Soetriono, Hartadi, dan Aji (2011) menyimpulkan bahwa kakao di Jawa Timur mempunyai daya saing dengan nilai keunggulan komparatif DRC sebesar 0,6148 dan nilai keunggulan kompetitif PCR sebesar 0,7976. Kebijakan pemerintah memberikan dampak negatif terhadap komoditas kakao di Jawa Timur yang diketahui dari nilai NPCO sebesar 0,9587, NPCI sebesar 1,2100, PC sebesar 0,4695, SRP sebesar -0,1622, EPC sebesar 0,8934, dan Net Profit Transfer sebesar -885.050. Perubahan harga *input* berupa penurunan tarif bea masuk pupuk hingga 0% berpengaruh positif terhadap daya saing. Perubahan harga *input* yang disebabkan menguatnya nilai tukar rupiah sebesar 10% mengakibatkan nilai keunggulan komparatif semakin kecil, tetapi nilai keuntungan petani semakin meningkat. Penurunan produksi sebesar 12,5% merubah daya saing (keunggulan komparatif dan kompetitif menurun), tetapi kakao masih memiliki daya saing.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ginting, Rahmanta, Lindawati (2021) terkait analisis daya saing kakao olahan dan faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing kakao olahan Provinsi Sumatera Utara, Indonesia di pasar internasional dengan menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Export Product Dynamic* (EPD) menyimpulkan bahwa kakao olahan (*cocoa butter*) Provinsi Sumatera Utara memiliki daya saing yang kuat di Pasar Malaysia dan Pasar Singapura. Faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing kakao olahan Provinsi Sumatera Utara di Pasar Malaysia dan Pasar Singapura adalah volume ekspor kakao olahan (*cocoa butter*) Sumatera Utara, harga domestik kakao olahan (*cocoa butter*) Provinsi Sumatera Utara, harga ekspor kakao olahan (*cocoa butter*) Provinsi Sumatera Utara, harga ekspor kakao olahan (*cocoa butter*) Ghana, kebijakan pajak ekspor biji kakao berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya saing kakao olahan (*cocoa butter*) Provinsi Sumatera Utara ke Pasar Malaysia dan Pasar Singapura.

4. Hasil penelitian Ariningsih, dkk (2020) terkait kinerja industri kakao di Indonesia menyimpulkan bahwa Indonesia saat ini menempati posisi sebagai produsen kakao terbesar kelima di dunia, turun dari posisi ketiga sebelumnya. Banyaknya masalah dan kendala yang dihadapi dalam pengembangan kakao mulai dari hulu hingga hilir telah menyebabkan produksi kakao Indonesia terus menurun, walaupun pemerintah telah melakukan berbagai upaya dan kebijakan dengan tujuan untuk meningkatkan produksi kakao. Perkebunan kakao yang sangat didominasi perkebunan rakyat dengan ukuran kepemilikan lahan sempit dan kemampuan modal terbatas, pengetahuan terbatas dan akses terhadap teknologi budi daya dan informasi pasar terbatas menyebabkan pentingnya peran pemerintah dalam fasilitasi upaya peningkatan produktivitas, mutu, dan akses terhadap pasar. Upaya peningkatan produksi dan produktivitas dapat dilakukan melalui berbagai upaya terutama rehabilitasi kebun, peremajaan tanaman, intensifikasi usaha tani, dan perluasan areal; peningkatan mutu dilakukan mulai dari on farm hingga pascapanen melalui proses penanganan pascapanen dan proses fermentasi yang baik; peningkatan akses terhadap pasar dapat dilakukan melalui penataan rantai pasok dan pengembangan industri hilirnya.
5. Menurut hasil studi penelitian yang dilakukan oleh Saragih, Harianto, dan Kuswanti (2021) terkait pengaruh penerapan pajak ekspor biji kakao terhadap daya saing serta ekspor produk kakao Indonesia dengan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) menyimpulkan bahwa produk kakao olahan mampu berdaya saing di negara tujuan ekspor, tetapi dari ketiga produk kakao tersebut lemak kakao mempunyai keunggulan komparatif yang lebih tinggi dibandingkan dengan produk kakao lainnya. Pengaruh jangka panjang antarvariabel hanya terjadi pada persamaan daya saing serta ekspor pasta serta bubuk kakao, hal ini terjadi karena variabel-variabel tersebut saling terintegrasi, sedangkan untuk variabel yang terdapat dalam model daya saing maupun ekspor lemak kakao Indonesia tidak mempunyai pengaruh dalam jangka panjang. Namun, pengaruh pajak ekspor terhadap biji kakao hanya berpengaruh positif pada



ekspor dan daya saing pasta kakao, dan penerapan pajak ekspor biji kakao berpengaruh negatif terhadap ekspor dan daya saing bubuk kakao dalam jangka panjang.

6. Hasil kajian Nursalam, Purbaningsih, dan Kasmin (2018) terkait analisis daya saing komoditi lada di Kabupaten Kolaka Timur dengan metode PAM menyimpulkan bahwa usaha tani lada di Kabupaten Kolaka Timur memiliki tingkat daya saing yang tinggi, yang ditunjukkan dengan nilai *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR) sebesar 0,62 dan nilai *Privat Cost Ratio* (PCR) sebesar 0,71.
7. Penelitian terkait analisis daya saing usaha tani tembakau di Kabupaten Sumenep yang dilakukan oleh Fajariyah, Widayanti, dan Fitriana (2021) menyimpulkan bahwa usaha tani tembakau di Kabupaten Sumenep memiliki keunggulan kompetitif dalam budidaya tembakau dengan nilai PCR sebesar 0,43 dan keunggulan komparatif dengan skor DRCR sebesar 0,32. Selain itu, petani di Kabupaten Sumenep belum diuntungkan atau ditingkatkan sebagai akibat dari upaya pemerintah untuk membuat industri lebih kompetitif, dan temuan analisis sensitivitas secara keseluruhan menunjukkan bahwa budidaya tembakau Kabupaten Sumenep masih memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif.
8. Hasil penelitian Meliyana, Zakaria, dan Nurmayasari (2013) terkait daya saing lada hitam di Kecamatan Abung Tinggi Kabupaten Lampung Utara menyimpulkan bahwa komoditas lada hitam di Kecamatan Abung Tinggi, Kabupaten Lampung Utara memiliki daya saing (keunggulan kompetitif dan komparatif) dengan nilai PCR (*Private Cost Ratio*) dan DRCR (*Domestic Resource Cost Ratio*)  $< 1$ , yaitu sebesar 0,76 dan 0,65. Daya saing lada hitam sangat sensitif terhadap penurunan harga lada hitam 50% dan intensifikasi usaha tani (peningkatan produktivitas) lada hitam, namun tidak sensitif terhadap kenaikan harga *input* (pupuk urea: 33 %, TSP: 29%, dan KCl: 25 %) dan apresiasi nilai tukar mata uang rupiah terhadap US\$ sebesar 5,60%.
9. Penelitian Augustin, Prasetyo, dan Santoso (2022) terkait analisis daya saing dan trend ekspor kakao indonesia ke lima negara tujuan tahun 2010-

2019 dengan menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Export Product Dynamic* (EPD) serta analisis Trend Linier menyimpulkan bahwa komoditas *cocoa beans*, *cocoa butter*, *cocoa pasta* dan *cocoa powder* Indonesia tahun 2010-2019 mampu berdaya saing dan memiliki keunggulan komparatif di negara tujuan yaitu Malaysia, Singapura, China, Jerman dan USA. Analisis trend linier didapatkan hasil bahwa nilai ekspor *cocoa beans* Indonesia tahun 2020-2024 diprediksi akan terus menurun karena nilai total ekspor *cocoa beans* Indonesia ke dunia mengalami penurunan dari tahun 2010-2019, nilai ekspor *cocoa butter* dan *cocoa powder* Indonesia tahun 2020-2024 diprediksi akan terus meningkat karena nilai total ekspor yang meningkat pada tahun 2010-2019, dan nilai ekspor *cocoa pasta* Indonesia tahun 2020-2024 diprediksi akan meningkat kemudian mengalami penurunan karena nilai ekspor *cocoa pasta* Indonesia ke dunia mengalami kenaikan dari tahun 2010-2015 dan mengalami penurunan dari tahun 2016-2019.

10. Hasil kajian Usman (2023) terkait analisis pendapatan, daya saing dan dampak kebijakan usaha tani lada (*Piper nigrum*. L) di Kabupaten Waykanan menyimpulkan bahwa usaha tani lada hitam di Kabupaten Way Kanan sudah menguntungkan atas harga privat maupun sosial. Usaha tani lada juga unggul secara kompetitif dan komparatif, sehingga diperlukan kebijakan subsidi pupuk agar dapat meningkatkan pendapatan dan daya saing komoditas lada di Kabupaten Way Kanan.

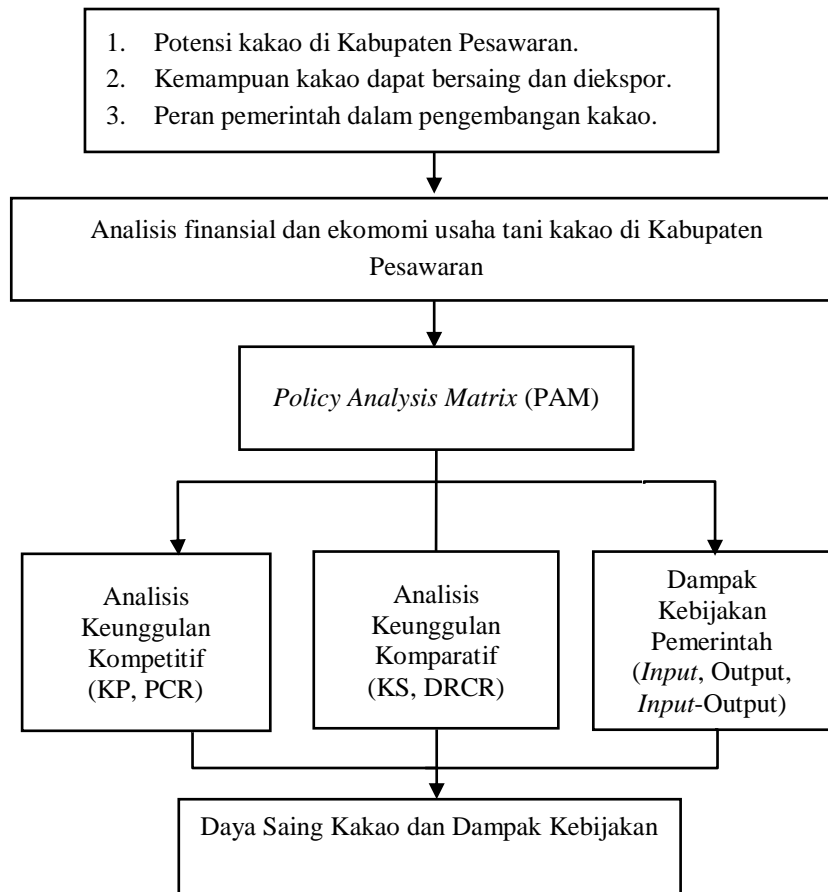
### C. Kerangka Pemikiran

Kakao merupakan komoditas unggulan dan potensial di Indonesia. Kakao menjadi salah satu komoditas perkebunan yang banyak diekspor sehingga berperan penting bagi perekonomian Indonesia. Namun, Indonesia juga masih menjadi negara importir kakao walaupun dapat mengekspor dan produksi yang dihasilkan besar. Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk meningkatkan daya saing usaha tani kakao Indonesia penting

dilakukan. Beberapa daerah memiliki potensi yang besar dalam pengembangan usaha tani kakao di Indonesia salah satunya adalah Lampung. Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah sentra penghasil kakao nasional. Sentra produksi kakao Lampung berada di Kabupaten Pesawaran. Sebagai daerah sentra produksi, Kabupaten Pesawaran memiliki hasil produksi yang cukup besar dan berkontribusi dalam pendapatan Provinsi Lampung. Hasil produksi kakao tersebut tidak hanya diperdagangkan secara domestik saja, tetapi juga secara internasional. Namun, adanya perdagangan internasional membuat produk impor juga memasuki pasar domestik. Adanya komoditas kakao domestik dan impor yang sama menyebabkan komoditas tersebut saling bersaing agar dapat bertahan dalam pasar dan diminati konsumen. Semakin meningkatnya tingkat persaingan dalam perdagangan internasional menyebabkan pemerintah menetapkan berbagai kebijakan yang bertujuan untuk melindungi produsen dalam negeri. Kebijakan yang ditetapkan pemerintah pada komoditas kakao adalah subsidi pupuk dan pajak ekspor biji kakao. Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu dikaji mengenai daya saing dan dampak kebijakan subsidi pupuk dan pajak ekspor pada usaha tani kakao di Kabupaten Pesawaran.

Metode yang digunakan untuk menganalisis daya saing usaha tani kakao di Kabupaten Pesawaran menggunakan metode PAM. Penggunaan matriks PAM bertujuan untuk menganalisis keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif, dan dampak kebijakan pemerintah. Keunggulan kompetitif diketahui berdasarkan nilai Keuntungan Privat (KP) dan Rasio Biaya Privat (PCR), sedangkan keunggulan komparatif diketahui berdasarkan nilai Keuntungan Sosial (KS) dan Rasio Biaya Sumber Daya Domestik (DRCR). Kebijakan pemerintah yang berdampak pada usaha tani berkaitan dengan kebijakan *input*, kebijakan *output*, dan kebijakan *input-output*. Dampak kebijakan *input* dapat diketahui berdasarkan nilai *Input Transfer (IT)*, Koefisien Proteksi *Input Nominal (NPCI)*, dan *Transfer Faktor (TF)*. Dampak kebijakan *output* diketahui berdasarkan nilai *Output Transfer (OT)* dan Koefisien Proteksi *Output Nominal (NPCO)*. Kemudian, kebijakan *input-output* ditunjukkan oleh

nilai *Net Transfer* (NT), Koefisien Proteksi Efektif (EPC), Koefisien Keuntungan (PC), dan Rasio Subsidi Produsen (SRP). Kerangka pemikiran analisis daya saing dan dampak kebijakan pemerintah pada usaha tani kakao di Kabupaten Pesawaran dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Kerangka pemikiran

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Metode survei adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, seperti mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya. Metode survei termasuk dalam metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode dengan data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2013).

#### B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional.

Konsep dasar dan definisi operasional memuat pengertian dan pengukuran yang digunakan untuk memperoleh data dan melakukan analisis berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai. Konsep dasar dan definisi operasional penelitian dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 2. Batasan variabel dan definisi operasional

No	Batasan Variabel	Definisi Operasional	Satuan
1.	Produktivitas	Perbandingan antara jumlah <i>input</i> yang digunakan dengan <i>output</i> yang dihasilkan.	(Kg/Ha)
2.	<i>Input</i>	Segala masukan yang digunakan dalam kegiatan usaha tani kakao, terdiri dari lahan, bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan peralatan untuk menghasilkan <i>output</i> .	

Tabel 2. Lanjutan

No	Batasan Variabel	Definisi Operasional	Satuan
3.	Produksi kakao	Jumlah <i>output</i> yang diperoleh dari hasil usaha tani kakao.	(Kg)
4.	Lahan	Tempat yang digunakan oleh petani kakao untuk melaksanakan	(Ha)
5.	Sewa lahan	Nilai yang harus dibayarkan oleh petani atas pemanfaatan lahan untuk melakukan kegiatan usaha tani kakao. Sewa lahan dapat masuk menjadi biaya tunai atau diperhitungkan.	(Rp/tahun)
6.	Bibit	Tanaman yang dipakai oleh petani untuk melakukan produksi pada usaha tani kakao.	(Batang)
7.	Harga bibit	Nilai yang harus dibayarkan oleh petani untuk memperoleh bibit kakao.	(Rp/batang)
8.	Jumlah pupuk	Banyaknya pupuk yang digunakan oleh petani dalam melakukan usaha tani kakao.	(Kg)
9.	Biaya pestisida	Nilai yang harus dibayarkan oleh petani untuk memperoleh pestisida, terdiri dari herbisida, insektisida, dan fungisida dalam kegiatan usaha taninya.	(Rp/liter)
10.	Biaya penyusutan	Nilai pengakuan atas penggunaan manfaat potensial dari alat-alat yang digunakan dalam kegiatan usaha tani kakao, seperti cangkul, golok, pisau, sprayer, dan lainnya.	(Rp/tahun)
11.	Tenaga kerja	Sumber daya manusia yang terlibat dalam proses budidaya pada usaha tani kakao. Tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja wanita dan tenaga kerja pria serta Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) dan Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK).	(HOK)
12.	Upah tenaga kerja	Imbalan uang yang diberikan kepada tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan usaha tani kakao berdasarkan kesepakatan antara pemilik usaha tani dengan tenaga kerja.	(Rp/HOK)
13.	Harga <i>input</i>	Nilai yang harus dibayarkan oleh petani untuk mendapatkan <i>input</i> usaha tani kakao.	(Rp/satuan)

Tabel 2. Lanjutan

No	Batasan Variabel	Definisi Operasional	Satuan
14.	Harga <i>output</i>	Harga jual biji kakao kering per kilogram.	(Rp/Kg)
15.	Penerimaan	Nilai yang diperoleh petani yang didapatkan dari hasil kali antara total produksi dengan harga.	(Rp)
16.	Biaya produksi	Nilai yang dikeluarkan oleh petani dalam menjalankan usaha tani kakao yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.	(Rp)
17.	Biaya tetap	Biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi kakao yang dihasilkan, seperti sewa lahan dan pajak.	(Rp)
18.	Biaya variabel	Biaya yang besarnya bergantung pada jenis <i>input</i> yang digunakan dan akan berpengaruh pada jumlah produksi yang dihasilkan, seperti bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja.	(Rp)
19.	Keuntungan	Nilai selisih antara total penerimaan petani dengan total biaya yang dikeluarkan.	(Rp)
20.	<i>Tradeable input</i>	<i>Input</i> usaha tani yang diperdagangkan secara internasional. Oleh karena itu, <i>tradable input</i> memiliki harga internasional.	
21.	<i>Non tradable input</i>	<i>Input</i> usaha tani yang tidak diperdagangkan secara internasional. Oleh karena itu <i>non tradable input</i> tidak memiliki harga internasional.	
22.	Harga privat	Harga baik harga beli <i>input</i> maupun harga jual <i>output</i> yang berlaku di tingkat petani domestik.	(Rp)
23.	Harga sosial atau harga perbatasan ( <i>border price</i> )	Harga yang berlaku di pasar internasional. <i>Border price</i> yang digunakan adalah harga CIF untuk barang yang diimpor dan FOB untuk barang yang diekspor atau potensial untuk diekspor.	(Rp)
24.	Penerimaan privat	Hasil kali antara jumlah <i>output</i> dengan harga privat.	(Rp)
25.	Penerimaan sosial	Hasil kali antara jumlah <i>output</i> dengan harga sosial.	(Rp)
26.	Keuntungan privat	Selisih antara penerimaan usaha tani dengan total biaya pada harga privat	(Rp)

Tabel 2. Lanjutan

No	Batasan Variabel	Definisi Operasional	Satuan
27.	Keuntungan sosial	Selisih antara penerimaan usaha tani kakao dengan total biaya dalam harga sosial	(Rp)
28.	Daya saing usaha tani	kemampuan usaha tani untuk layak secara finansial (privat) pada kondisi usaha tani, lingkungan ekonomi dan kebijakan pemerintah yang ada	(PCR) dan (DRCR)
29.	<i>Privat Cost Ratio</i> (PCR)	Perbandingan biaya <i>input non tradable</i> dalam harga privat dengan selisih antara penerimaan privat dengan biaya <i>input tradable</i> dalam harga privat.	
30.	<i>Domestic Resource Cost</i> (DRCR)	Perbandingan antara biaya <i>input non tradable</i> dalam harga sosial dengan selisih antara penerimaan sosial dengan biaya <i>input tradable</i> dalam harga sosial.	
31.	<i>Output Transfer</i> (OT)	Selisih antara penerimaan privat dengan penerimaan sosial.	(Rp)
32.	<i>Input Transfer</i> (IT)	Biaya <i>input</i> pada harga privat dengan <i>input</i> pada harga sosial	(Rp)
33.	<i>Transfer Factor</i> (TF)	Selisih antara biaya <i>input non tradable</i> dalam harga privat dengan biaya <i>input non tradable</i> dalam harga sosial,	(Rp)
34.	<i>Net Transfer</i> (NT)	Selisih selisih antara biaya <i>input non tradable</i> dalam harga privat dengan biaya <i>input non tradable</i> dalam harga sosial.	(Rp)
35.	<i>Nominal Protection Coefficient on Input</i> (NPCI)	Perbandingan antara biaya <i>input tradable</i> dalam harga privat dengan biaya <i>input tradable</i> dalam harga sosial.	
36.	<i>Nominal Protection Coefficient on Output</i> (NPCO)	Perbandingan antara penerimaan dalam harga privat dengan penerimaan dalam harga sosial.	
37.	<i>Effective Protection Coefficient</i> (EPC)	Perbandingan antara selisih penerimaan dalam harga privat dan biaya <i>input tradable</i> dalam harga privat dengan selisih penerimaan dalam harga sosial dan biaya <i>input tradable</i> dalam harga sosial.	
38.	<i>Profitability Coefficient</i> (PC)	Perbandingan antara keuntungan privat dengan keuntungan sosial.	(Rp)



Tabel 2. Lanjutan

No	Batasan Variabel	Definisi Operasional	Satuan
39.	<i>Subsidy Ratio to Producer</i> (SRP)	Selisih antara penerimaan, biaya, dan keuntungan usaha tani pada harga privat dan harga sosial.	(Rp)
40.	Divergensi	Nilai yang diperoleh dari selisih antara penerimaan, biaya, dan keuntungan pada baris harga privat dengan harga sosial.	(Rp)

### C. Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, Lampung. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Pesawaran merupakan sentra produksi kakao di Provinsi Lampung. Pemilihan Kecamatan Gedong Tataan juga dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Gedong Tataan merupakan salah satu daerah yang memiliki produksi kakao cukup besar di Kabupaten Pesawaran. Pemilihan Desa Sungai Langka didasarkan karena lokasi tersebut memiliki areal tanam kakao yang luas dan memiliki kelompok tani yang aktif yaitu sebanyak sembilan kelompok tani. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan September – Oktober 2023.

Populasi sasaran yang dipilih adalah semua petani yang berusaha tani kakao dan sebagai penerima pupuk subsidi pemerintah di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Jumlah populasi petani kakao kriteria tersebut sebanyak 254 petani kakao. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling* atau metode acak sederhana dimana pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2013). Berdasarkan jumlah populasi yang diperoleh, selanjutnya dilakukan perhitungan untuk menentukan sampel petani menggunakan rumus menurut Isaac dan Michael (Sugiyono, 2013), yaitu:

$$s = \frac{\lambda^2 NPQ}{d^2(N-1)+\lambda^2PQ} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- s : Jumlah sampel petani kakao
- N : Jumlah populasi petani kakao (254 orang)
- $\lambda$  : Tingkat kepercayaan (90% = 1,645)
- d : Derajat penyimpangan (10% = 0,1)
- P : Peluang benar (0,5)
- Q : Peluang salah (0,5)

Berdasarkan rumus tersebut, jumlah petani dapat dihitung sebagai berikut:

$$s = \frac{(1,645)^2 (254)(0,5)(0,5)}{(0,1)^2(254-1)+(1,645)^2(0,5)(0,5)} = 54 \text{ petani}$$

Hasil perhitungan menggunakan rumus Isaac dan Michael, maka diperoleh jumlah sampel petani kakao di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran sebanyak 54 orang petani.

Selain petani, pedagang pengumpul dan eksportir biji kakao juga dibutuhkan untuk menjadi responden pada penelitian ini. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *snowball sampling* dimana sampel dipilih berdasarkan informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya yang kemudian dicari sampel lain dengan tujuan untuk melengkapi data (Sugiyono, 2013).

#### D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### 1. Data Primer

Data primer diperoleh melalui secara langsung dari responden dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner dan pengamatan langsung di lapangan. Jenis data yang ditanyakan adalah penggunaan *input* produksi (bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan alat-alat pertanian), harga *input*, *output*, jumlah produksi, harga jual hasil produksi, dan data

lain yang berhubungan dengan penelitian.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui studi literatur pada hasil penelitian terdahulu, buku-buku, dan publikasi dari berbagai lembaga/instansi antara lain bersumber dari Badan Pusat Statistik, Direktorat Jenderal Perkebunan, Pusat Data dan Informasi Pertanian (Pusdatin), world bank, Balai Karantina Pertanian Provinsi Lampung, Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Gedong Tataan dan berbagai sumber lainnya.

## E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis daya saing usaha tani kakao dan dampak kebijakan pemerintah terhadap komoditas kakao di Kabupaten Pesawaran adalah PAM atau Matriks Analisis Kebijakan. Metode ini mengukur dampak kebijakan pemerintah pada suatu aktivitas ekonomi berdasarkan harga privat dan harga sosial. Merujuk pada penelitian Abriani (2023), tahap penggunaan metode PAM dijelaskan sebagai berikut:

### a. Identifikasi *Input* dan *Output* Usaha Tani Kakao

Usaha tani kakao menggunakan *input* berupa lahan (ha), bibit (batang), pupuk (kg), pestisida (liter), tenaga kerja (HOK), dan alat serta mesin pertanian (unit). *Output* yang dihasilkan adalah biji kakao kering asalan yang dijemur antara 1 sampai 2 hari (2–6 jam) dengan kandungan kadar air  $\pm 18\%$ .

### b. Penentuan Alokasi Biaya

Biaya produksi adalah seluruh nilai uang yang dikeluarkan oleh petani untuk memperoleh *input* usaha tani, terdiri dari biaya tunai dan biaya diperhitungkan, sampai dengan dihasilkannya *output* usaha tani. Seluruh *input* yang diperdagangkan di pasar internasional (*input tradable*) dikategorikan ke dalam komponen biaya asing 100%, yaitu pupuk kimia dan pestisida. Seluruh *input* yang tidak diperdagangkan di pasar

internasional (*input non tradable*) dimasukkan ke dalam biaya domestik 100 persen, yaitu bibit, pupuk kandang, peralatan, tenaga kerja, bunga modal, dan lain-lain.

c. Penentuan Harga Privat

Harga privat yang dipakai pada penelitian ini adalah harga aktual rata-rata yang berlaku saat penelitian dilakukan. Harga privat *input tradable*, terdiri dari pupuk dan pestisida, menggunakan harga yang dibayarkan petani untuk membeli *input* tersebut, sedangkan harga privat *input non tradable* dan *output* yang digunakan adalah sebagai berikut.

- 1) Sewa lahan menggunakan harga aktual sewa lahan yang berlaku di daerah penelitian.
- 2) Pupuk kandang menggunakan harga aktual yang dikeluarkan oleh petani untuk mendapatkan pupuk kandang.
- 3) Peralatan menggunakan harga rata-rata yang dibayarkan petani ketika membeli peralatan. Nilai peralatan dihitung berdasarkan nilai rata-rata penyusutan peralatan per tahun.
- 4) Bibit menggunakan harga aktual yang dibayarkan petani untuk membeli bibit.
- 5) Tenaga kerja menggunakan harga upah rata-rata yang dibayarkan petani dalam menggunakan tenaga kerja untuk mengelola usaha tani kakao di daerah penelitian.
- 6) *Output* menggunakan harga biji kakao kering yang diterima petani ketika menjual hasil panennya.

d. Penentuan Harga Sosial

Harga sosial yang dipakai pada penelitian ini meliputi harga sosial *input*, harga sosial *output*, dan harga sosial nilai tukar mata uang. Perhitungan harga sosial dijelaskan sebagai berikut.

1) Harga Sosial *Input*

Harga sosial *input tradable*, terdiri dari pupuk kimia dan pestisida dihitung berdasarkan harga FOB untuk pupuk yang diekspor dan

harga CIF untuk pupuk yang diimpor. Harga sosial pestisida diperoleh berdasarkan asumsi bahwa harga privat pestisida sudah termasuk tarif impor sebesar 10% dan pajak pertambahan nilai 10% (Andala, dkk, 2014). Perhitungan harga sosial pestisida dapat dilihat pada Tabel 3 dan penentuan harga sosial pupuk kimia dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3. Penentuan harga sosial pestisida

No	Uraian	Rincian
1.	Harga Privat (Rp/unit)	a
2.	Tarif Impor 10%	b
3.	Pajak Pertambahan Nilai (PPN) 10%	c
4.	Estimasi Harga Bayangan (Rp/kg)	a+b+c

Sumber: Andala, dkk, 2014

Tabel 4. Perhitungan harga sosial pupuk kimia

No	Uraian	Rincian
1.	Harga CIF/FOB (US \$/ton)	A
2.	Harga CIF/FOB (US \$/kg)	$B = A/1.000$
3.	Nilai tukar bayangan (Rp/US \$)	X
4.	CIF/FOB dalam mata uang domestik (Rp/Kg)	$C = B.X$
5.	Biaya bongkar muat, penyusutan, dll (Rp/Kg)	$D = C.3\%$
6.	Biaya transportasi (Rp/Kg)	E
7.	Biaya distribusi ke tingkat petani (Rp/Kg)	F
8.	Harga sosial pupuk di tingkat petani (Rp/Kg)	$G = C+D+E+F$

Sumber: Abriani, 2023

Kemudian penentuan harga sosial *input non tradable*, yaitu pupuk kandang menggunakan harga domestik atau sama dengan harga privat pupuk kandang di lokasi penelitian. Hal tersebut karena pupuk kandang tidak diperdagangkan di pasar internasional.

## 2) Harga Sosial *Output*

Kakao adalah komoditas yang diekspor sehingga harga sosialnya ditentukan dengan harga perbatasan FOB. Perhitungan harga sosial *output* dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penentuan harga sosial kakao

No	Uraian	Rincian
1.	Harga FOB kakao (US\$/kg)	A
2.	Nilai tukar bayangan (Rp/US\$)	X
3.	FOB dalam mata uang domestik (Rp/kg)	$B = A.X$
4.	Biaya pengangkutan (Rp/kg)	C
5.	Biaya bongkar muat	D
6.	Harga paritas biji kakao (Rp/kg)	$E = B-C-D$

Sumber: Andala, dkk, 2014

### 3) Harga Sosial Sewa Lahan

Harga sosial sewa lahan ditentukan dengan merujuk pada penelitian Ramanda, dkk (2016), yaitu sama dengan harga privat sewa lahan di daerah penelitian. Hal tersebut karena lahan merupakan *input non tradable* sehingga tidak diperdagangkan di pasar internasional. Nilai sewa lahan yang digunakan adalah nilai aktual sewa lahan per ha per tahun yang dibayarkan oleh petani.

### 4) Harga Sosial Bibit

Harga sosial bibit ditentukan dengan merujuk pada penelitian Andala, dkk (2014), yaitu sama dengan harga privatnya. Hal tersebut karena bibit kakao yang digunakan oleh petani diperoleh dari daerah sekitar lokasi penelitian atau bibit yang digunakan adalah bibit lokal.

### 5) Harga Sosial Peralatan

Harga sosial peralatan ditentukan dengan merujuk pada penelitian Ramanda, dkk (2016), yaitu sama dengan harga privatnya. Harga privat peralatan diperoleh berdasarkan nilai rata-rata penyusutan peralatan per tahun.

### 6) Harga Sosial Tenaga Kerja

Harga sosial tenaga kerja merujuk pada penelitian Ramanda, dkk (2016), yaitu sama dengan harga privatnya. Hal tersebut karena tenaga kerja yang dipakai adalah masyarakat setempat.

## 7) Harga Sosial Bunga Modal

Merujuk penelitian Abriani (2023) harga sosial modal diperoleh dengan cara menambahkan tingkat suku bunga privat dengan rata-rata inflasi. Tingkat suku bunga dasar pinjaman modal kerja bank umum pada tahun 2022 menurut Bank Indonesia adalah 8,60% dan rata-rata laju inflasi pada tahun 2022 adalah 4,21%. Dengan demikian, harga sosial bunga modal adalah 12,81%.

## 8) Harga Sosial Nilai Tukar

Penentuan nilai tukar sosial merujuk pada penelitian Andala (2014) diasumsikan sama dengan nilai tukar privatnya. Nilai tukar yang digunakan adalah nilai tukar rata-rata dari tahun 2018–2022, yaitu sebesar Rp14.357,35/US\$ (Bank Indonesia, 2023).

## e. Perhitungan Daya Saing (Keunggulan Kompetitif dan Komparatif)

Kakao adalah tanaman tahunan, maka dalam analisis PAM untuk menghitung seluruh penerimaan dan biaya yang digunakan akan dihitung dalam *present value* selama umur ekonomis tanaman kakao, yaitu 20 tahun (Alaini, dkk, 2022). Merujuk pada penelitian Hermayanti, dkk (2013), rumus *Present Value* adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{(1+i)^t} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

P : nilai tunai (pada tahun 0)  
 F : nilai nanti  
 i : tingkat bunga  
 t : tahun ke-....

*Present value benefit* (penerimaan) dapat dirumuskan sebagai:

$$PV = \sum_{t=0}^n \frac{B_t}{(1+i)^t} \dots\dots\dots(3)$$

*Present value cost* (biaya) dapat dirumuskan sebagai:

$$PC = \sum_{t=0}^n \frac{C_t}{(1+i)^t} \dots\dots\dots(4)$$

Kemudian nilai tunai bersih dirumuskan sebagai:

$$\begin{aligned} NPV &= PVB - PVC \\ &= \sum_t^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} \dots\dots\dots(5) \end{aligned}$$

Keterangan:

- Bt : penerimaan pada tahun t  
 Ct : pengeluaran atau biaya pada tahun t  
 n : umur ekonomis usaha

Kriteria penilaian NPV, yaitu:

1. Jika  $NPV > 0$ , maka menguntungkan dan dapat dilaksanakan.
2. Jika  $NPV < 0$ , maka merugikan dan tidak layak untuk dilaksanakan.
3. Jika  $NPV = 0$ , maka tidak untung dan tidak rugi (*break even point*).

Daya saing usaha tani kakao dianalisis menggunakan PAM untuk mengetahui efisiensi ekonomi dan dampak kebijakan pemerintah pada usaha tani kakao. Perhitungan PAM dapat dijelaskan pada Tabel 6.

Tabel 6. *Policy Analysis Matrix* (PAM)

<i>Description</i>	<i>Revenue</i>	<i>Input tradable</i>	<i>Domestic factor</i>			<i>Profit</i>
			<i>Input non tradable</i>	<i>Labor</i>	<i>Landrate</i>	
Privat	A	B	C	D	E	F
Sosial	G	H	I	J	K	L
Divergensi	M	N	O	P	Q	R

Sumber: Pearson, *et al.*, 2005

Keterangan:

Keuntungan Finansial (F) =  $A - (B + (C + D + E))$



Keuntungan Ekonomi	(L)	= $G-(H+(I+J+K))$
Transfer <i>Output</i>	(M)	= $A-G$
Transfer <i>Input Tradable</i>	(N)	= $B-H$
Transfer <i>Input Nontradable</i>	(O+P+Q)	= $(C+D+E)-(I+J+K)$
Transfer Bersih	(R)	= $F-L$
Rasio Biaya Privat		= $(C+D+E)/(A-B)$
Rasio Biaya Sumber Daya		= $(I+J+K)/(G-H)$
Koefisien Proteksi <i>Output</i> Nominal		= $A/G$
Koefisien Proteksi <i>Input</i> Nominal		= $B/H$
Koefisien Proteksi Efektif		= $(A-B)/(G-H)$
Koefisien Keuntungan		= $F/L$
Rasio Subsidi bagi Produsen		= $R/G$

Perhitungan PAM pada Tabel 6 menunjukkan bahwa tabel PAM terdiri dari tiga baris. Baris pertama adalah perhitungan berdasarkan harga finansial (privat). Baris kedua adalah perhitungan berdasarkan harga sosial. Baris ketiga adalah selisih antara harga privat dan harga sosial sebagai akibat dari dampak kebijakan pemerintah (divergensi).

Beberapa indikator hasil analisis Matriks PAM sebagai berikut.

### 1. Analisis Keuntungan

- a. *Private Profitability* (PP), dihitung dengan rumus:  $A-(B+(C+D+E))$ .

Jika nilai  $PP > 0$ , maka usaha tani mempunyai posisi di pasar persaingan sempurna.

- b. *Social Profitability* (SP), dihitung dengan rumus  $G-(H+(I+J+K))$ .

Jika nilai  $SP > 0$ , maka usaha tani yang dijalankan memiliki keuntungan.

### 2. Keunggulan Kompetitif (PCR) dan Keunggulan Komparatif (DRCR)

- a. *Private Cost Ratio* (PCR), dihitung dengan rumus:  $(C+D+E)/(A-B)$ .

Usaha tani memiliki keunggulan kompetitif jika nilai  $PCR < 1$ .

- b. *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR), dihitung dengan rumus:

$(I+J+K)/(G-H)$ . Usaha tani memiliki keunggulan komparatif jika nilai  $DRCR < 1$ .

### 3. Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap *Input*

- a. *Input Transfer* (IT), dihitung dengan rumus:  $IT = B-H$ . Jika  $IT > 0$  berarti terjadi transfer dari petani produsen kepada produsen *input tradable*, sebaliknya jika  $IT < 0$  berarti terjadi transfer dari produsen *input tradable* kepada petani produsen.
  - b. *Nominal Protection Coefficient on Input* (NPCI), dihitung dengan rumus:  $NPCI = B/H$ . Jika nilai NPCI  $> 1$ , maka biaya *input* domestik lebih tinggi dari biaya *input* global dan sistem menerima kebijakan pajak.
  - c. *Transfer Factor* (TF), dihitung dengan rumus:  $TF = (C+D+E)/(I+J+K)$ . Jika  $TF > 0$ , maka faktor domestik pada tingkat petani lebih mahal dibandingkan pada tingkat internasional.
4. Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap *Output*
- a. *Output Transfer* (OT), dihitung dengan rumus:  $OT = A-G$ . Jika nilai  $OT > 0$  berarti terjadi transfer dari konsumen terhadap produsen.
  - b. *Nominal Protection Coefficient on Output* (NPCO), dihitung dengan rumus :  $A/G$ . Jika nilai NPCO  $> 1$ , maka harga domestik lebih tinggi dari harga impor atau ekspor dan sistem menerima kebijakan proteksi.
5. Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap *Input-Output*
- a. *Effective Protection Coefficient* (EPC), dihitung dengan rumus:  $EPC = (A-B)/(G-H)$ . Jika nilai EPC  $< 1$  maka kebijakan yang ditetapkan pemerintah tidak efisien dalam melindungi petani domestik.
  - b. *Net Transfer* (NT), dihitung dengan rumus:  $(L) = F-L$ . Jika nilai NT  $> 0$  berarti kebijakan *input* dan *output* pemerintah menyebabkan adanya surplus produsen.
  - c. *Profitability Coefficient* (PC), dihitung dengan rumus:  $PC = F/L$  . Jika nilai PC  $> 1$ , maka net profit petani domestik lebih tinggi dari net profit petani dunia akibat dari harga domestik yang dibuat mahal, subsidi *input*, maupun faktor *input* domestik yang lebih

murah.

- d. *Subsidy Ratio to Producer* (SRP), dihitung dengan rumus:  $SRP = R/G$ . Jika SRP bernilai negatif, menunjukkan aturan pemerintah memaksa petani membayar biaya yang lebih tinggi dari biaya peluang untuk berproduksi.

Perhitungan untuk mengetahui daya saing usaha tani kakao bila tidak ada kebijakan subsidi pupuk dilakukan dengan menyamakan harga privat pupuk dengan harga sosialnya sehingga harga privat pupuk akan menjadi lebih tinggi dari harga privat awal. Sementara, untuk penghapusan pajak ekspor dilakukan dengan mengalikan harga privat kakao dengan besar pajak ekspor yang berlaku, yaitu 15% kemudian hasil tersebut ditambahkan dengan harga privat awal kakao sehingga harga privat kakao akan mengalami peningkatan.

## IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

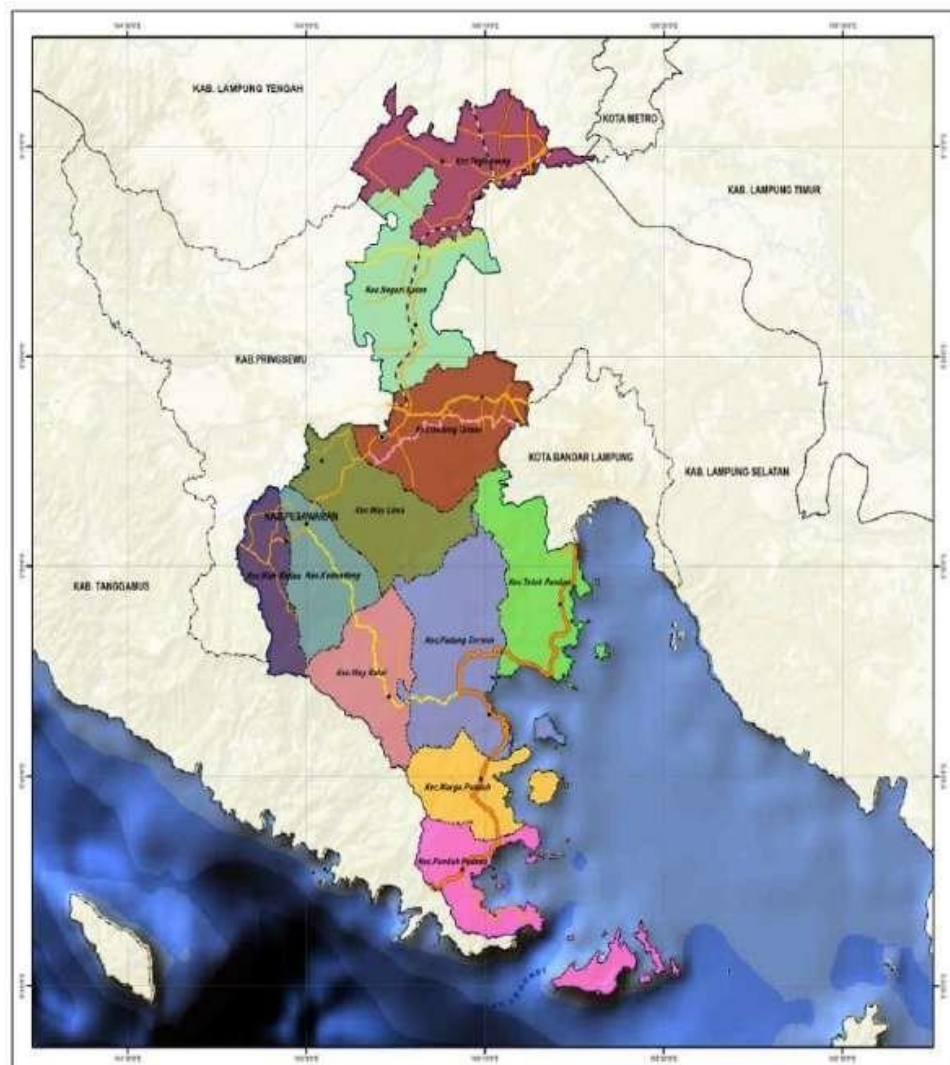
### A. Gambaran Umum Kabupaten Pesawaran

#### 1. Keadaan Geografi

Kabupaten Pesawaran merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Lampung. Kabupaten Pesawaran merupakan wilayah hasil pemekaran dari Kabupaten Lampung Selatan yang akhirnya berdiri sendiri berdasarkan aturan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Pesawaran di Provinsi Lampung. Kabupaten Pesawaran diresmikan menjadi kabupaten pada tanggal 2 November 2007. Secara astronomis, Kabupaten Pesawaran terletak diantara  $104,92^{\circ}$  -  $105,34^{\circ}$  Bujur Timur (BT) dan  $5,12^{\circ}$  -  $5,84^{\circ}$  Lintang Selatan (LS). Wilayah administrasi Kabupaten Pesawaran memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara: Kabupaten Lampung Tengah
- b. Sebelah Selatan: Teluk Lampung Kabupaten Tanggamus.
- c. Sebelah Barat: Kabupaten Tanggamus
- d. Sebelah Timur: Kabupaten Lampung Selatan dan Kota Bandar Lampung.

Sejak awal diresmikan pada 2007 hingga saat ini, jumlah Kecamatan di Kabupaten Pesawaran telah mengalami perubahan akibat adanya pemekaran dengan penambahan 4 kecamatan sehingga total menjadi memiliki 11 kecamatan, yaitu Padang Cermin, Punduh Pidada, Kedondong, Way Lima, Gedong Tataan, Negeri Katon, Tegineneng, Marga Punduh, Way Khilau, Way Ratai, Dan Teluk Pandan.



Gambar 7. Peta Kabupaten Pesawaran  
Sumber: BPS Kabupaten Pesawaran, 2022

Luas Kabupaten Pesawaran secara keseluruhan adalah 1.173,77 km<sup>2</sup>. Ibu kota Kabupaten Pesawaran berada di Kecamatan Gedong Tataan. Kecamatan yang memiliki wilayah terluas adalah Kecamatan Negeri Katon dengan luas sebesar 152,69 km<sup>2</sup>, sedangkan kecamatan yang memiliki wilayah terkecil adalah Kecamatan Way Khilau dengan luas sebesar 64,11 km<sup>2</sup>. Berikut merupakan pembagian wilayah administrasi dan luas lahan yang ada di Kabupaten Pesawaran:

Tabel 7. Pembagian wilayah administrasi Kabupaten Pesawaran

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Persentase terhadap Luas Kabupaten
1.	Punduh Pidada	113,19	9,64
2.	Marga Punduh	111,00	9,45
3.	Padang Cermin	127,34	10,85
4.	Teluk Pandan	77,34	6,59
5.	Way Ratai	112,95	9,62
6.	Kedondong	67,00	5,71
7.	Way Khilau	64,11	5,46
8.	Way Lima	99,83	8,51
9.	Gedong Tataan	97,06	8,27
10.	Negeri Katon	152,69	13,01
11.	Tegineneng	151,26	12,89
<b>Pesawaran</b>		<b>1.173,77</b>	<b>100,00</b>

Sumber: BPS Kabupaten Pesawaran, 2022

## 2. Keadaan Demografi

Berdasarkan proyeksi hasil sensus penduduk tahun 2020, jumlah penduduk Kabupaten Pesawaran pada tahun 2021 sebanyak 481.708 jiwa yang terdiri dari 248.028 jiwa penduduk laki-laki dan 233.680 jiwa penduduk perempuan.

Kepadatan penduduk di Kabupaten Pesawaran tahun 2021 mencapai 410,39 jiwa/km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk di 11 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di kecamatan Gedong Tataan dengan kepadatan sebesar 1.116,06 jiwa/km<sup>2</sup> dan terendah di Kecamatan Punduh Pidada sebesar 138,15 jiwa/km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk terbanyak per tahun 2021 adalah Kecamatan Gedong Tataan sebanyak 108.320 jiwa diikuti oleh Kecamatan Negeri Katon sebanyak 71.630 jiwa, serta Kecamatan Tegineneng sebanyak 57.600 jiwa. Jumlah penduduk Kabupaten Pesawaran menurut kecamatan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah penduduk Kabupaten Pesawaran menurut kecamatan, 2021

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan (jiwa/km <sup>2</sup> )	Persentase
1.	Punduh Pidada	15.640	138,15	3,25
2.	Marga Punduh	15.500	139,60	3,22
3.	Padang Cermin	29.460	231,36	6,12
4.	Teluk Pandan	39.560	511,49	8,21
5.	Way Ratai	35.600	315,20	7,39
6.	Kedondong	38.360	572,48	7,96
7.	Way Khilau	31.160	486,07	6,47
8.	Way Lima	37.730	377,91	7,83
9.	Gedong Tataan	108.320	1.116,06	22,49
10.	Negeri Katon	72.270	473,29	15,00
11.	Tegineneng	58.110	384,21	12,06
<b>Pesawaran</b>		<b>481.710</b>	<b>410,39</b>	<b>100,00</b>

Sumber: BPS Kabupaten Pesawaran, 2022

### 3. Keadaan Pertanian

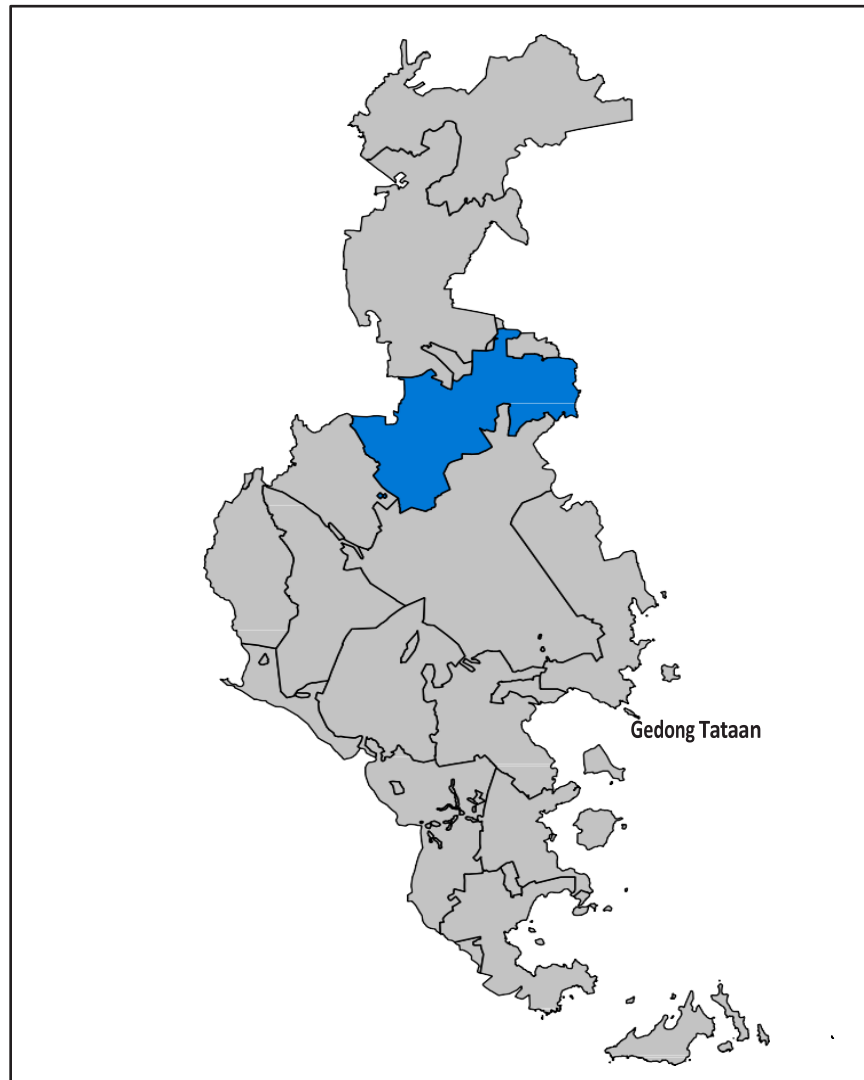
Pertanian di Kabupaten Pesawaran terdiri dari tanaman hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Produksi tanaman hortikultura terbesar pada komoditas sayuran di Kabupaten Pesawaran adalah cabai dengan luas panen sebesar 602 Ha dengan produksi sebanyak 40.388 kwintal, sedangkan produksi tanaman hortikultura terbesar pada komoditas buah-buahan adalah pisang dengan total produksi sebesar 3.664.953 kwintal. Sementara itu, produksi dan luas areal tanaman perkebunan terbesar di Kabupaten Pesawaran berasal dari komoditas kakao dengan total luas panen sebesar 23.909 Ha dan total produksi sebesar 28.468,55 ton.

## B. Gambaran Umum Kecamatan Gedong Tataan

### 1. Keadaan Geografi

Kecamatan Gedong Tataan merupakan ibukota dari Kabupaten Pesawaran. Batas-batas wilayah Kecamatan Gedong Tataan adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara: Kecamatan Negeri Katon.
- b. Sebelah Selatan: Kecamatan Way Ratai dan Kecamatan Kedondong.
- c. Sebelah Barat: Kecamatan Way Lima dan Kecamatan Gading Rejo.
- d. Sebelah Timur: Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.



Gambar 8. Peta Kecamatan Gedong Tataan  
Sumber: BPS Kecamatan Gedong Tataan, 2022

Sebagian besar wilayah Kecamatan Gedong Tataan merupakan daerah dataran dengan luas wilayah sebesar 97,06 km<sup>2</sup> atau 9.706 Ha. Kecamatan Gedong Tataan terbagi menjadi 19 desa atau kelurahan dengan ibukota terletak di Desa Sukaraja. Berikut merupakan pembagian



wilayah administratif Kecamatan Gedong Tataan menurut desa atau kelurahan:

- |                  |                          |
|------------------|--------------------------|
| 1. Padang Ratu   | 11. Bagelen              |
| 2. Cipadang      | 12. Kebagusan            |
| 3. Pampangan     | 13. Wiyono               |
| 4. Waylayap      | 14. Tamansari            |
| 5. Sukadadi      | 15. Bernung              |
| 6. Bogorejo      | <b>16. Sungai Langka</b> |
| 7. Sukaraja      | 17. Negeri Sakti         |
| 8. Gedong Tataan | 18. Kurungannyawa        |
| 9. Kutoarjo      | 19. Sukabanjar           |
| 10. Karang Anyar |                          |

## 2. Keadaan Demografi

Kecamatan Gedong Tataan merupakan ibukota Kabupaten Pesawaran sehingga memiliki jumlah penduduk terbanyak yaitu sebanyak 104.624 jiwa dengan jumlah kepadatan penduduk sebesar 1077,93 per km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk laki-laki adalah 53.526 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan adalah 51.098 jiwa. Luas wilayah dan jumlah penduduk menurut desa di Kecamatan Gedong Tataan dapat dilihat pada Tabel 9.

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa Desa Tamansari adalah desa yang memiliki luas wilayah terbesar yaitu 16,90 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk mencapai 5.462 jiwa dan kepadatan penduduk sebesar 5.462,00 per km<sup>2</sup>. Sementara desa yang memiliki luas wilayah terkecil yaitu Desa Padang Ratu, Sukaraja, dan Sungai Langka yang sama-sama memiliki luas wilayah sebesar 1 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk berturut-turut sebesar 1.902 jiwa, 9.983 jiwa, dan 6.074 jiwa. Wilayah yang memiliki kepadatan penduduk terbesar adalah Desa Kurungannyawa yaitu sebesar 5.462,00 jiwa per km<sup>2</sup>.

Tabel 9. Luas wilayah dan jumlah penduduk menurut desa di Kecamatan Gedong Tataan 2021

No	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km <sup>2</sup> )
1.	Padang Ratu	1,00	1.902	1.902,00
2.	Cipadang	8,00	8.437	1.054,63
3.	Pampangan	2,00	2.355	1.177,50
4.	Waylayap	3,25	3.868	1.190,15
5.	Sukadadi	6,00	5.649	941,50
6.	Bogorejo	6,06	5.286	872,28
7.	Sukaraja	1,00	9.983	2.773,06
8.	Gedong Tataan	3,60	5.256	861,64
9.	Kutoarjo	6,10	3.346	535,36
10.	Karang Anyar	6,25	3.357	780,70
11.	Bagelen	4,30	8.010	2.002,50
12.	Kebagusan	4,00	7.445	1.063,57
13.	Wiyono	7,00	7.719	455,40
14.	Tamansari	16,95	6.251	776,52
15.	Bernung	8,05	5.342	5.342,00
16.	Sungai Langka	1,00	6.052	2.420,80
17.	Negeri Sakti	2,50	6.074	809,87
18.	Kurungannyawa	7,50	5.462	5.462,00
19.	Sukabanjar	2,50	2.830	1.132,00
<b>Kecamatan Gedong Tataan</b>		<b>97,06</b>	<b>104.624</b>	<b>1.077,93</b>

Sumber: BPS Kecamatan Gedong Tataan, 2022

### 3. Keadaan Pertanian

Kecamatan Gedong Tataan memiliki luas area pertanian sawah sebesar 1.459,46 ha dan pertanian non sawah sebesar 5.360,00 ha. Luas lahan pertanian sawah di Kecamatan Gedong Tataan terbagi menjadi sawah irigasi dengan luas sebesar 1.359,75 ha dan sawah non irigasi dengan luas sebesar 99,71 ha. Tanaman yang menggunakan luasan lahan sawah terbesar adalah padi sawah. Sementara itu, lahan pertanian non sawah di Kecamatan Gedong Tataan paling besar digunakan sebagai lahan perkebunan dengan luas sebesar 1.897,00 Ha. Tanaman kakao merupakan tanaman yang memiliki luas area tanam dan produksi terbesar, yaitu masing-masing sebesar 1.715 ha dan 2.059,72 ton.

## **C. Gambaran Umum Desa Sungai Langka**

### **1. Keadaan Geografi**

Desa Sungai Langka secara administrasi merupakan bagian wilayah Kecamatan Gedong Tataan yang memiliki luas wilayah sebesar 900 ha. Desa Sungai Langka merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian 100–400 mDPL dan memiliki suhu 150–300. Desa Sungai Langka terletak  $\pm 7$  km dari pusat pemerintahan kecamatan,  $\pm 12$  km dari pusat pemerintahan kabupaten, dan  $\pm 20$  km dari pusat pemerintahan provinsi. Batas administrasi Desa Sungai Langka dengan wilayah lain dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara: Desa Bernung dan Desa Negeri Sakti.
- b. Sebelah Selatan: Desa Kurungannyawa.
- c. Sebelah Timur: hutan Kawasan Register 19 Gunung Betung.
- d. Sebelah Barat: Desa Wiyono dan PTPN Way Berulu.

### **2. Keadaan Demografi**

Desa Sungai Langka memiliki jumlah penduduk sebanyak 6.052 jiwa yang terdiri dari laki-laki berjumlah 3.108 jiwa dan perempuan berjumlah 2.944 jiwa. Sex ratio sebesar 105,57, yang berarti setiap 100 penduduk perempuan terdapat 105 penduduk laki-laki. Kepadatan penduduk Desa Sungai Langka sebesar 2.420,80 jiwa/km<sup>2</sup>. Sebagian besar penduduk di Desa Sungai Langka bermata pencaharian di bidang pertanian, selebihnya bermata pencaharian di sektor pertukangan, jasa, PNS, TNI/POLRI, dan buruh. Hasil komoditas pertanian utama dan banyak dibudidayakan oleh masyarakat adalah kakao dan palawija.

### **3. Keadaan Pertanian**

Luas area Desa Sungai Langka digunakan untuk usaha pertanian tanaman perkebunan, pangan, hortikultura dan buah-buahan semusim. Area pertanian di Desa Sungai Langka adalah pertanian non sawah dengan total penggunaan lahan sebesar 84 ha. Lahan pertanian tersebut terbagi menjadi

tegal/kebun sebesar 23 ha, perkebunan sebesar 27 ha, hutan rakyat sebesar 15 ha dan lainnya (tambah, kolam, empang dll) sebesar 5 ha. Tanaman perkebunan yang diusahakan mayoritas penduduk Desa Sungai Langka adalah tanaman kakao, diikuti dengan tanaman jagung. Pada umumnya, tanaman kakao di Desa Sungai Langka sudah tergolong tanaman tua sehingga produktivitas tanaman sudah menurun.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Usaha tani kakao di Kabupaten Pesawaran memiliki daya saing (keunggulan kompetitif dan komparatif). Hal ini ditunjukkan dengan nilai PCR (*Private Cost Ratio*) dan DRCR (*Domestic Resource Cost Ratio*) kurang dari satu ( $PCR, DRCR < 1$ ). Keunggulan kompetitif ditunjukkan dengan nilai PCR yaitu sebesar 0,55 dan keunggulan komparatif ditunjukkan dengan nilai DRCR yaitu sebesar 0,44 yang berarti bahwa hanya dibutuhkan sumber daya domestik sebesar 44% untuk menghasilkan devisa sebesar satu satuan.
2. Kebijakan subsidi pupuk meningkatkan keuntungan petani kakao karena menyebabkan biaya produksi menjadi lebih rendah yang ditunjukkan oleh nilai NPCI sebesar 0,55. Kebijakan subsidi pupuk menyebabkan petani membayar harga *input* lebih rendah 45% dari harga yang seharusnya. Sementara itu, kebijakan pajak ekspor menyebabkan keuntungan petani berkurang karena penerimaan privat petani lebih rendah daripada penerimaan sosialnya yang disebabkan harga privat biji kakao lebih rendah dari harga sosial sebesar 78% (NPCO sebesar 0,78).
3. Daya saing usaha tani kakao bila tidak ada kebijakan subsidi pupuk mengalami penurunan yang ditunjukkan oleh nilai PCR menjadi lebih besar sebesar 0,57, sedangkan tanpa adanya kebijakan pajak ekspor daya saing usaha tani kakao mengalami peningkatan yang ditunjukkan oleh nilai PCR menjadi lebih kecil sebesar 0,48. Meskipun demikian, usaha tani kakao tetap

berdaya saing walaupun tanpa adanya kebijakan subsidi pupuk dan pajak ekspor.

## **B. Saran**

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi pemerintah sebaiknya kebijakan subsidi dapat dilanjutkan karena berperan dalam meningkatkan daya saing usaha tani kakao. Selain itu, bagi pemerintah sebaiknya meninjau kembali kebijakan pajak ekspor biji kakao karena kebijakan tersebut dinilai merugikan petani. Pemerintah sebaiknya menetapkan alternatif kebijakan agar mampu memproteksi kakao dalam negeri.
2. Bagi petani diharapkan dapat terus mengembangkan usaha tani kakao karena secara finansial usaha tani kakao menguntungkan dan memiliki daya saing. Petani dengan kepemilikan tanaman kakao berumur lebih dari 20 tahun sebaiknya melakukan peremajaan tanaman yang sesuai anjuran budidaya. Selain itu, petani juga sebaiknya meningkatkan kualitas biji kakaonya dengan melakukan kegiatan pasca panen yang lebih baik agar dapat menerima harga jual yang lebih tinggi.
3. Bagi peneliti lain agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut dalam lingkup yang lebih besar untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai tingkat daya saing usaha tani kakao di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abriani, D. 2023. Analisis Daya Saing dan Efisiensi Pemasaran Ubi Kayu di Kabupaten Lampung Selatan. *Tesis*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Alaini, S., Lestari DA., dan Situmorang, S. 2022. Kelayakan finansial dan pemasaran usahatani kakao di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 6(4), 1609–1621.  
<http://repository.lppm.unila.ac.id/46216/>
- Alghoziyah, R., Ismono, H., dan Sayekti, W. D. 2016. Daya saing usahatani karet rakyat di Desa Kembang Tanjung Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara. *JIIA*, 4(3), 243–252.
- Ambastha, A., dan Momaya, K. 2004. Competitiveness of Firms : review of theory , frameworks and models. *Singapore Management Review*, 26(1), 45–61.
- Andala, A., Abidin, Z., dan Situmorang, S. 2014. Keunggulan kompetitif dan komparatif usahatani manggis di Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 2(3), 214–222.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v2i3.803>
- Anwar, Tajidan, Ayu, C., dan Maryati, S. 2020. *Buku Ajar Evaluasi Proyek Pertanian*. Mataram University Press.
- Ariningsih, E., Purba, HJ., Sinuraya, JF., Suharyono, S., dan Septanti, KS. 2020. Kinerja industri kakao di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 37(1), 1. <https://doi.org/10.21082/fae.v37n1.2019.1-23>
- Aris, SE., dan Jumiono, A. 2020. Faktor-Faktor pasca panen yang memengaruhi mutu kakao. *Jurnal Ilmiah Pangan Halal*, 2(2), 73–78.
- Augustin, N. P., Prasetyo, E., dan Santoso, I. S. 2022. Analisis daya saing dan trend ekspor kakao indonesia ke lima negara tujuan tahun 2010-2019. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 6(2), 442–455.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.02.10>
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Statistik Kakao Indonesia 2021*. BPS. Jakarta.

- Badan Pusat Statistik. 2023. *Provinsi Lampung Dalam Angka*. BPS. Lampung.
- Bank Indonesia. 2023. Suku Bunga Pinjaman yang Diberikan Menurut Kelompok Bank dan Jenis Pinjaman. [https://www.bi.go.id/seki/tabel/TABEL1\\_26.pdf](https://www.bi.go.id/seki/tabel/TABEL1_26.pdf).
- Bank Indonesia. 2023. Perkembangan Indikator Stabilitas Nilai Rupiah. [https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp\\_2524223.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2524223.aspx). Jakarta.
- Dev Gupta, S. 2014. Comparative advantage and competitive advantage: an economics perspective and a synthesis. *Athens Journal of Business dan Economics*, 1(1), 9–22. <https://doi.org/10.30958/ajbe.1-1-1>
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2023. *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2021-2023*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Dumasari. 2020. *Pembangunan Pertanian Mendahulukan yang Tertinggal*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Fahmid, I. M., Subagyo, K., Mardianto, S., Wahyudi, Agustian, A., dan Ashari. 2022. *Strategi Kebijakan Pembangunan Pertanian*. Kementerian Pertanian. Bogor.
- Fajariyah, D., Widayanti, S., dan Fitriana, N. 2021. Analisis daya saing usahatani tembakau di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 9(2), 294–300. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v1i2.6864>
- Franiawati, C., Zakaria, W., dan Kalsum, U. 2013. Daya saing jagung di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis (JIIA)*, 1(4), 291–297. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v1i4.703>
- Frohberg, K., dan Hartmann, M. 1997. *Comparing measures of competitiveness. Institute of Agricultural Development in Central and Eastern Europe (IAMO)*. <https://www.econstor.eu/obitstream/10419/28566/1/241163463.pdf>
- Ginting, N., Rahmanta, R., dan Lindawati. 2021. Analisis daya saing kakao olahan dan faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing kakao olahan Provinsi Sumatera Utara, Indonesia di pasar internasional. *Agro Bali : Agricultural Journal*, 4(3), 425–437. <https://doi.org/10.37637/ab.v4i3.843>
- Goldin, I. 1990. Comparative Advantage : Theory and Application To Developing Country Agriculture. *OECD Development Centre*, 16(16), 2–35.
- Hady, H. 2000. *Ekonomi Internasional*. Ghalia Indonesia. Jakarta.



- Handayani, P., Suandi, dan Muchlis, F. 2020. Analisis daya saing usahatani kopi libtukom di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Journal Of Agribusiness and Local Wisdom (JALOW)*, 3(2), 52–65.
- Harsanti, A., Juanda, B., dan Sahara, S. 2017. Dampak bea keluar kakao Indonesia terhadap country market power di pasar biji kakao Amerika Serikat dan terms of trade. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 2(2), 107.  
<https://doi.org/10.29244/jai.2014.2.2.107-126>
- Hartuti, S., Bintoro, N., Karyadi, J., dan Pranoto, Y. 2018. Fermentasi isothermal biji kakao (*Theobroma cacao*. L) dengan sistem aerasi terkendali. *Jurnal Agritech*, 38(4), 38–4. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/agritech.35412>
- Haryono, D., Soetriono, Hartadi, R., dan Aji, J.M.M. 2011. Analisis daya saing dan dampak kebijakan pemerintah terhadap produksi kakao di Jawa Timur. *J-SEP*, 5(2), 185–190.
- Hermayanti, N.W., Abidin, Z., dan Santoso, H. 2013. Analisis daya saing usaha tani kelapa sawit di Kecamatan Waway Karya Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 1(1), 44–52.
- Hidayah, H. 2018. Analisis daya saing komoditi kakao dan kopi di provinsi sulawesi selatan. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin. Makassar.  
[http://digilib.unhas.ac.id/uploaded\\_files/temporary/DigitalCollection/NTZINzg2M2NmZTljYmZkYTQ0OTgzMzYxZWZhMGZkZDJkNDE1ZjhkYW==.pdf](http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/NTZINzg2M2NmZTljYmZkYTQ0OTgzMzYxZWZhMGZkZDJkNDE1ZjhkYW==.pdf)
- Indah, T. 2022. Analisis Kelayakan finansial usahatani kopi robusta (*coffea canephora*) dengan penerapan good agriculture practices di Desa Karang Agung Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat. *Skripsi*. Jurusan Ekonomi dan Bisnis. Politeknik Negeri Lampung. Bandar Lampung.
- Kurniawan, H., Elpawati, dan Aminudin, I. 2021. Analysis of competitiveness and impact of government policies in integrated organic arabica cultivation (case study of integrated and organic arabica coffee cultivation activities at the girisuka farmers group in Bandung Regency, West Java). *Jurnal Agri Sains*, 5(2). <http://ojs.umb-bungo.ac.id/index.php/JAS/index>
- Kementrian Pertanian. 2022. *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 10 Tahun 2022 mengenai Tata Cara dan Penetapan HET Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Malian, A. H. 2004. Kebijakan perdagangan internasional komoditas pertanian Indonesia. *AKP*, 2(2), 135–156.
- Managanta, A. A., Sumardjo, Sadono, D., dan Tjitropranoto, P. 2019. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi petani kakao di Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 15(1), 120–133.

- Manalu, D. S. T. 2020. Analisis daya saing ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia. *MAHATANI: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 2(2), 131–139. <https://doi.org/10.52434/mja.v2i2.790>
- Manalu, R. 2018. Pengolahan biji kakao produksi perkebunan rakyat untuk meningkatkan pendapatan petani. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 9(2), 99–111.
- Manik, S.A.P., Murdy, S., dan Saputra, A. 2019. Analisis daya saing usahatani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo. *Jurnal Ilmiah Sosio Ekonomika Bisnis*, 22(1), 116–127. <https://doi.org/10.22437/jiseb.v22i1.8620>
- Meliyana, R., Zakaria, W., dan Nurmayasari, I. 2013. Competitiveness black pepper in Abung Tinggi Subdistrict of North Lampung Regency. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis (JIIA)*, 1(4), 271–277. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v1i4.702>
- Monke, E. A., dan Pearson, S. R. 1989. *The policy analysis matrix for agricultural development*. Cornell University. New York.
- Novianto, J. 2012. Analisis daya saing dan dampak kebijakan pemerintah terhadap komoditas kentang di Kabupaten Wonosobo. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Nursalam, N., Purbaningsih, Y., dan Kasmin, M. O. 2018. Analisis daya saing komoditi lada di Kabupaten Kolaka Timur. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 11(2), 117. <https://doi.org/10.33512/jat.v11i2.5090>
- Permani, R. 2013. Optimal export tax rates of cocoa beans: A vector error correction model approach. *Australian Journal of Agricultural and Resource Economics*, 57(4), 579–600. <https://doi.org/10.1111/1467-8489.12011>
- Pusat Data dan Informasi Pertanian. 2022. *Outlook Komoditas Perkebunan Kakao*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian. (2019). *Hulu Hilir Kakao*. Kementerian Pertanian. Bogor.
- Putera, P. B., Arifin, M., Zulhamdani, M., Mulatsih, S., Indraprahasta, G. S., Asmara, A. Y., dan Oktavianti, D. 2014. *Kebijakan Inovasi di Daerah*. LIPI Press. Jakarta.
- Putri, A., Osmet, dan Khairati, R. 2014. Pengaruh kebijakan pajak ekspor (bea keluar) terhadap variabel-variabel perdagangan biji kakao Indonesia. *Jurnal Agribisnis Kerakyatan*, 4(1), 59–64.

- Ramanda, E., Hasyim, I., dan Lestari, D. 2016. Analisa daya saing dan mutu kopi di Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 4(3), 253–261. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v4i3.1499>
- Ramdhani, M., dan Rahmat, Y. 2023. Pengaruh harga terhadap volume penjualan pupuk urea bersubsidi pada PT Pertani ( Persero ) cabang Banten. *Jurnal Bisnis Manajemen* 2(1), 19–27.
- Reiljan, J., Hinrikus, M., dan Ivanov, A. 2000. Key Issues in defining and analysing the competitiveness of a country. *Working Paper in Economics and Business*, Tartu University Press. Estonia.
- Rochaeni, S. 2023. *Pembangunan Pertanian Indonesia*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Santoso, A. I., Widiyanti, E., dan Moenib, J. A. 2022. Peningkatan daya saing produk pertanian appoli melalui perbaikan kemasan dan pemanfaatan digital marketing. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 291–303. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v5i2.12682>
- Saptana. 2008. Keunggulan komparatif-kompetitif dan strategi kemitraan. *Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian*. Bogor.
- Saptana, Sumaryanto, dan Friyanto, S. 2002. Analisis keunggulan komparatif dan kompetitif komoditas kentang dan kubis di Wonosobo Jawa Tengah. *SOCA: Socioeconomics of Agriculture and Agribusiness*, 3(1), 1–30.
- Saputro, W. A., dan Helbawanti, O. H. 2020. Produktivitas tanaman kakao berdasarkan umur di taman teknologi pertanian nglanggeran. *Paradigma Agribisnis*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.33603/jpa.v3i1.3942>
- Saragih, M. T., Harianto, H., dan Kuswanti, H. 2021. Pengaruh penerapan bea keluar biji kakao terhadap daya saing serta ekspor produk kakao Indonesia. *Forum Agribisnis*, 11(2), 133–152. <https://doi.org/10.29244/fagb.11.2.133-152>
- Sinuraya, J. F., Sinaga, B. M., Oktaviani, R., dan Hutabarat, B. 2017. Dampak kebijakan pajak ekspor dan tarif impor terhadap kesejahteraan produsen dan konsumen kakao di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 35(1), 11–31. <https://doi.org/10.21082/jae.v35n1.2017.11-31>
- Siudek, T., dan Zawojkska, A. 2014. Competitiveness in the Economic concepts, theories and empirical research. *Acta Scientiarum Polonorum. Oeconomia*, 13(1), 91–108. <https://doi.org/10.1086/589823>
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

- Suryana, A., dan Agustian, A. 2016. Analisis daya saing usaha tani jagung di Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 12(2), 143. <https://doi.org/10.21082/akp.v12n2.2014.143-156>
- Suryana, A., Nugrahapsari, R., dan Hasibuan, A. 2022. Tinjauan kritis terhadap kebijakan hilirisasi kakao di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 40(1), 13. <https://doi.org/10.21082/fae.v40n1.2022.13-24>
- Syadullah, M. 2012. Dampak kebijakan bea keluar terhadap ekspor dan industri pengolahan kakao. *Litbang Perdagangan*, 6(1). <https://doi.org/10.31543/jii.v1i1.54>
- Syakir, M., Karmawati, E., dan Pitono, J. 2012. *Teknologi budidaya dan pascapanen kakao*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian. Bogor. <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=Budidaya+dan+pascapanen+kakao.+Bogor+pdf>
- The Pink Sheet*. 2023. *World Bank Commodities Price Data*. Washington DC.
- UN Comtrade. 2022. *International Trade Statistics Yearbook: Vol. I*. (Online) <https://comtrade.un.org/pb/downloads/2021/VolI2021.pdf>
- Usman, R. 2023. Analisis pendapatan, daya saing dan dampak kebijakan usaha tani lada (*Piper nigrum. L*) di Kabupaten Waykanan. *Journal of Agriculture and Animal Science (Agrimals)*, 3(1), 1–23.
- Vanza Aji, R., Ishak, Z., dan Mukhlis, M. 2019. Analisis komparatif daya saing ekspor biji kakao antara Indonesia, Pantai Gading dan Ghana: pendekatan RCA dan CMS. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 69–84. <https://doi.org/10.29259/jep.v15i2.8832>
- Zulkarnain, Z., Zakaria, W. A., Haryono, D., dan Murniati, K. 2021. Daya saing komoditas ubi kayu dengan internalisasi biaya transaksi di Kabupaten Lampung Tengah, Lampung, Indonesia. *Agro Bali : Agricultural Journal*, 4(2), 230–245. <https://doi.org/10.37637/ab.v4i2.712>